

**EKSISTENSI KEBERSAMAAN MASYARAKAT ADAT DALAM
RITUAL SASI LOMPA
(KAJIAN SOSIOLOGI BUDAYA DI NEGERI HARUKU,
KABUPATEN MALUKU TENGAH)**

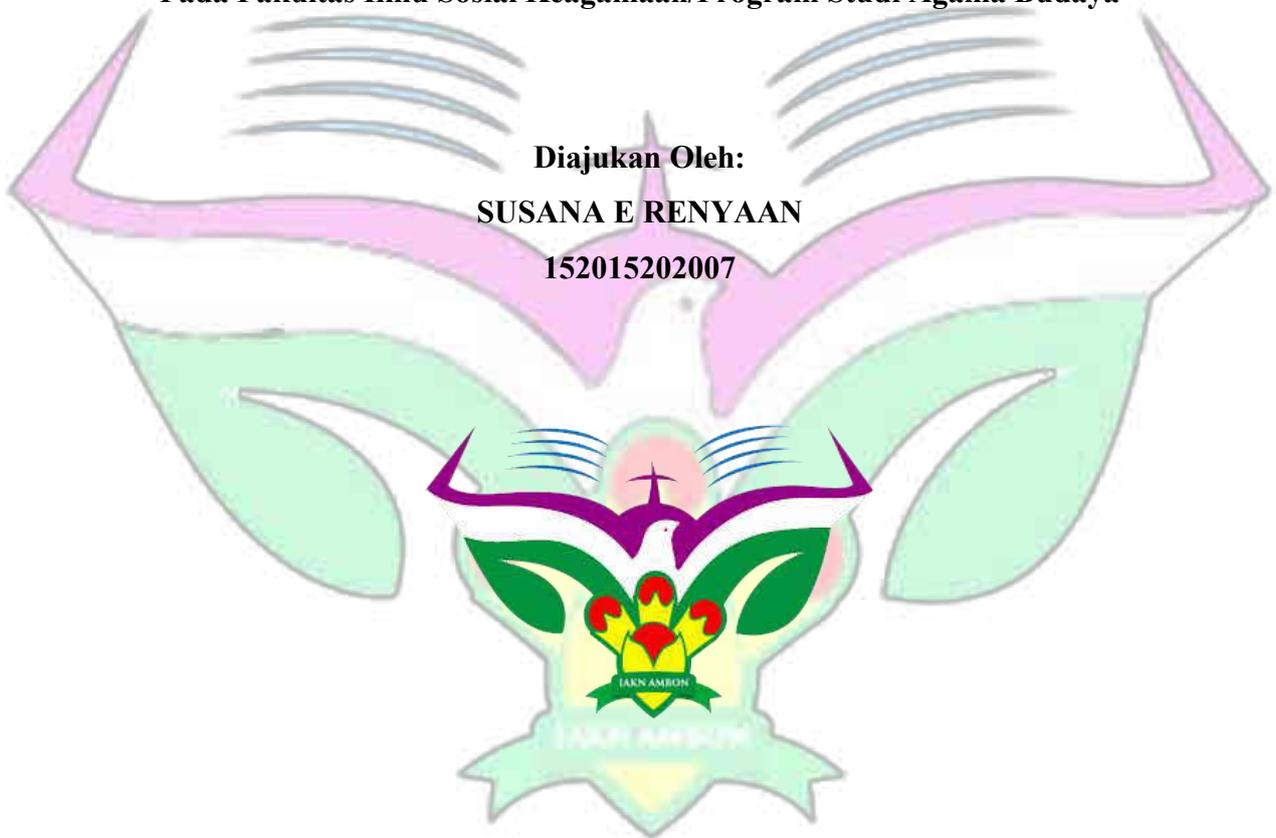
SKRIPSI

Pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan/Program Studi Agama Budaya

Diajukan Oleh:

SUSANA E RENYAAN

152015202007



**INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
PROGRAM STUDI AGAMA DAN BUDAYA
TAHUN 2022**

Repository IAKN Ambon

**EKSISTENSI KEBERSAMAAN MASYARAKAT ADAT DALAM
RITUAL SASI LOMPA
(KAJIAN SOSIOLOGI BUDAYA DI NEGERI HARUKU,
KABUPATEN MALUKU TENGAH)**

SKRIPSI



Oleh:

SUSANA E RENYAAN

152015202007

**INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
PROGRAM STUDI AGAMA DAN BUDAYA
TAHUN 2022**

Repository IAKN Ambon

**EKSISTENSI KEBERSAMAAN MASYARAKAT ADAT DALAM
RITUAL SASI LOMPA
(KAJIAN SOSIOLOGI BUDAYA DI NEGERI HARUKU,
KABUPATEN MALUKU TENGAH)**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana (S1)
Pada Program Studi Agama dan Budaya

Diajukan Oleh:

SUSANA E RENYAAN

152015202007



**INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
PROGRAM STUDI AGAMA DAN BUDAYA
TAHUN 2022**

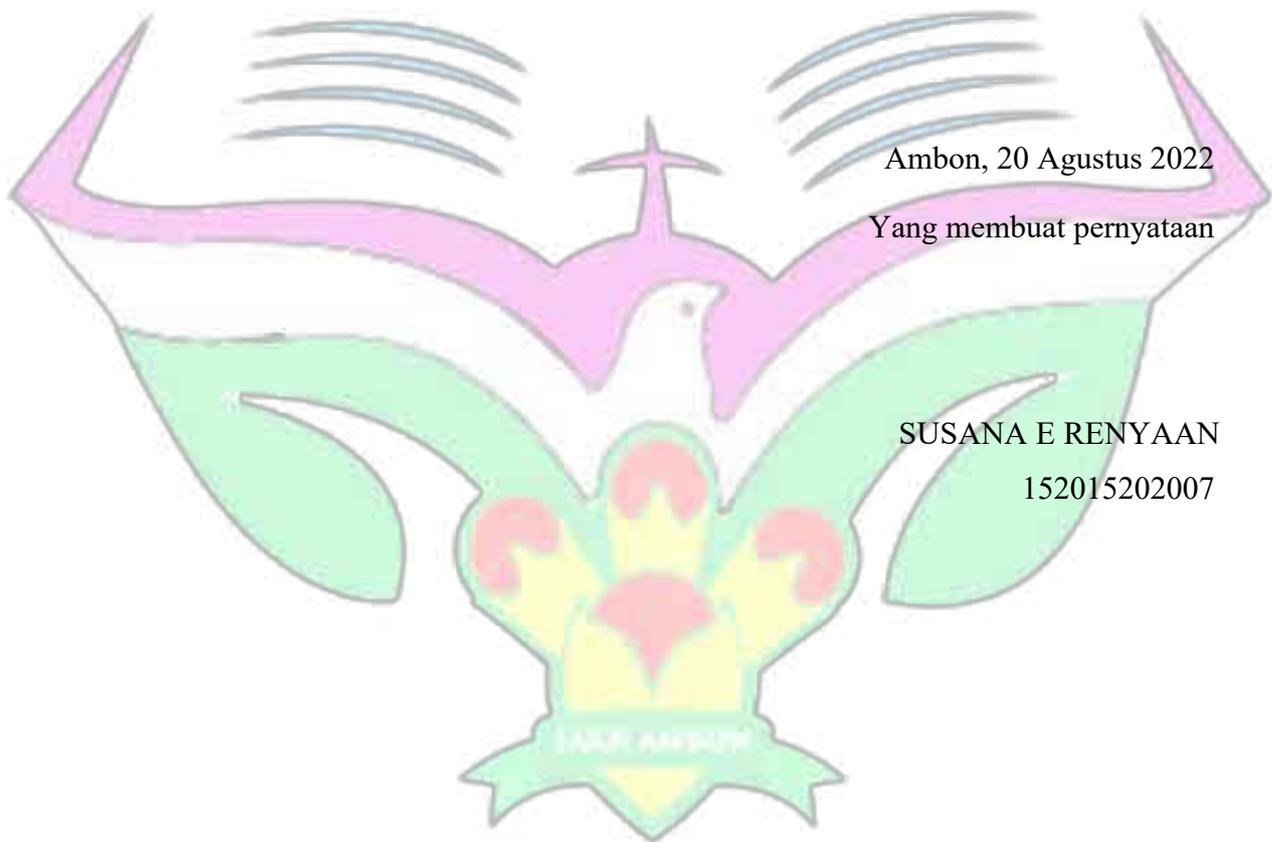
Repository IAKN Ambon



Repository IAKN Ambon

PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika dikemudian hari, saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.



Ambon, 20 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan

SUSANA E RENYAAN

152015202007

Repository IAKN Ambon

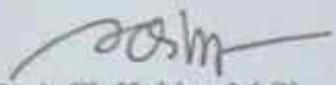
LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi :Eksistensi Kebersamaan Masyarakat Adat Dalam Ritual Sasi Lompa(Kajian Sosiologi Budaya Di Negeri Haruku, Kab, Maluku Tengah)
Nama :Susana E Renyaan
Nim :152015202007
Program Study :Agama dan Budaya

Telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam ujian Skripsi

Ambon, Agustus 2022

Pembimbing I


Dr. A. Ch. Kakiay, M.Si
NIP: 19730802000032002

PembimbingII


M. Ch. Laimcheriwa, M.Phil
NIDN:1520007149681

Mengetahui,
Ketua Program Studi Agama dan Budaya


Marlen. T. Alakaman, M.Pd.K
NIP:197904072007102002

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

EKSISTENSI KEBERSAMAAN MASYARAKAT ADAT DALAM RITUAL SASI LOMPA(KAJIAN SOSIOLOGI BUDAYA)DI NEGERI HARUKU,KAB MALUKU TENGAH

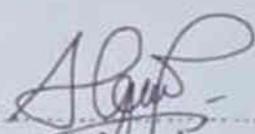
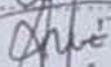
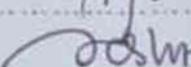
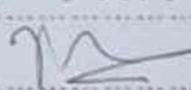
DISUSUN OLEH

NAMA:SUSANA RENYAAN

NIM:152015202007

TELAH DIPERTAHANKAN DI DEPAN TIM PENGUJI PADA TANGGAL 25 AGUSTUS 2022

TIM PENGUJI

Ketua	Dr. Alce. A. Sapulette, M.Si	(..... )
Sekretaris	A. A. Anwar, M.Si	(..... )
Anggota	Dr. A.Ch.Kakiay, M.Si	(..... )
Anggota	M.Ch. Laimeheriwa, M.Phil	(..... )

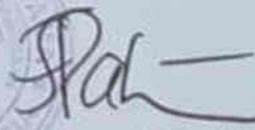
SKRIPSI INI DITERIMA SEBAGAI SALAH SATU PERSYARATAN UNTUK GELAR SARJANA TANGGAL 25 AGURTUS

Ketua Prodi
Agama dan Budaya



Marlen T. Alakaman, M.Pd.K
Nip:197904072007102002

Dekan
Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan

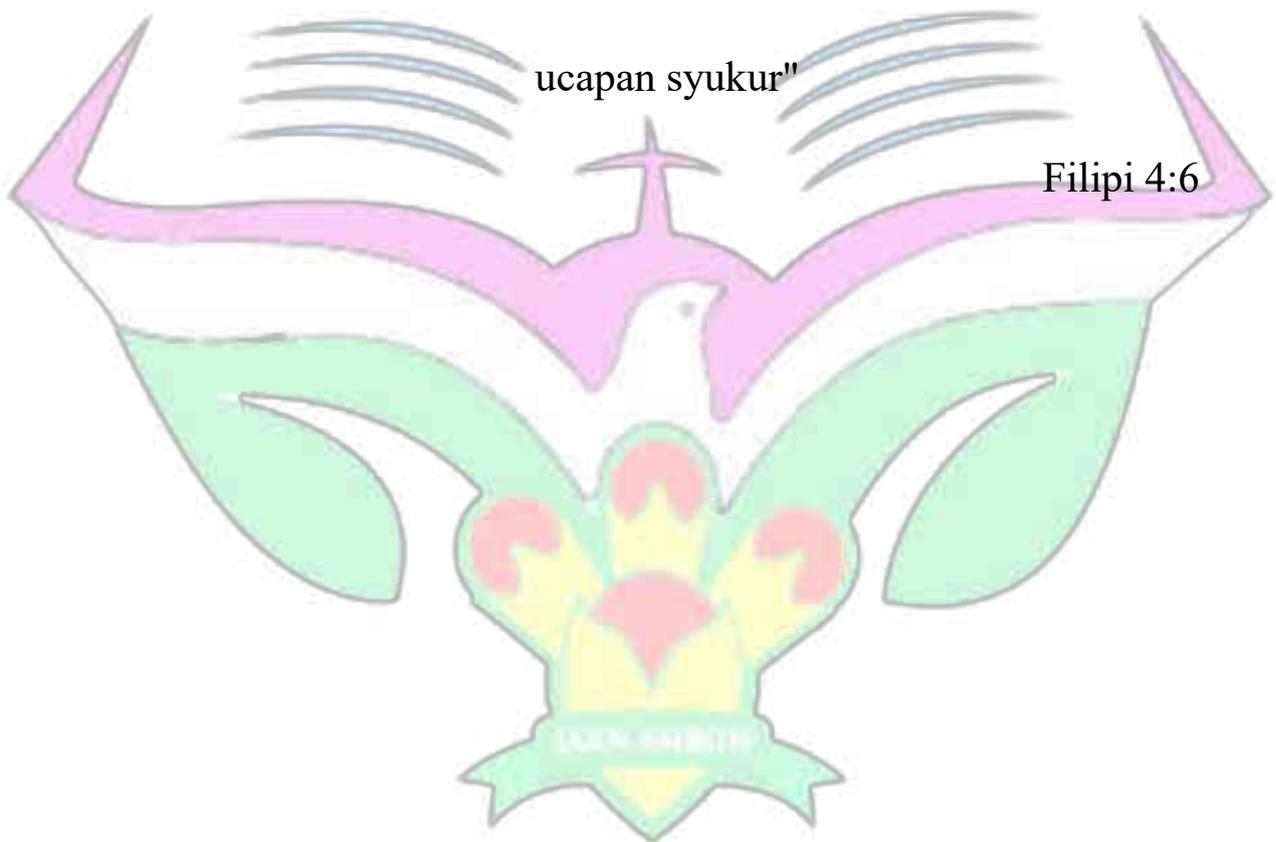


Febby N. Patty, D.Th.M.Th
Nip:197102062001122001

Motto

"Janganlah hendak kamu khawatir tentang apa pun juga,
tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada
Allah dalam doa dan permohonan dengan
ucapan syukur"

Filipi 4:6



Repository IAKN Ambon

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI MERUPAKAN BAGIAN DARI UCAPAN SYUKUR
KEPADA TUHAN YESUS YANG SUDAH MEMBERIKAN
HIKMAT DAN PENGETAHUAN KEPADA PENULIS SEBAGAI
WUJUD DALAM SETIAP PROSES KEHIDUPAN.

UCAPAN TERIMA KASIH KEPADA PAPA DAN MAMA YANG
TELAH MENGAJARKAN PENULIS ARTI DARI SEBUAH
PERJALANAN HIDUP UNTUK JADI YANG BERARTI, SERTA
KASIH SAYANG KEPADA PENULIS DALAM MENGIKUTI
STUDI SAMPAI SELESAI.



KATA PENGANTAR

Puji syukur dengan hormat penulis panjatkan kepada Allah Bapa dalam Tuhan Yesus Kristus dan kekuatan dengan Roh Kudus yang telah memberikan Hikmat dan Karunianya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi dengan judul “Eksistensi Kebersamaan Masyarakat Negeri Haruku dalam Ritual Sasi Lompa (Kajian Sosiologi Budaya Di Negeri Haruku, Kabupaten Maluku Tengah)”, disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Sosial Agama dan Budaya pada Institut Agama Kristen Negeri Ambon (IAKN). Banyak pihak yang sudah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, oleh karena itu rasa terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Yance Zadrak Rumahuru, MA selaku Rektor IAKN Ambon; seluruh dosen dan pegawai yang selalu setia dalam pengabdian bagi lembaga IAKN Ambon.
2. Febby Nancy Patty, D.Th., M.Th selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan; seluruh dosen dan pegawai yang ada di Fakultas yang turut membantu semua proses perkuliahan sampai proses akhir ini.
3. Marlen T. Alakaman, M.Th selaku Ketua Prodi Agama dan Budaya, dan Marlin Ch. Laimeheriwa, M.Phil selaku Sekertaris Program Studi yang turut membantu penulis dalam proses perkuliahan sampai pada proses penulisan.
4. Dr. Agusthina Ch. Kakiay, M.Si selaku pembimbing I dan Marlin Ch. Laimeheriwa, M.Phil selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Para pegawai perpustakaan IAKN Ambon yang telah membantu penulis dengan memberikan kesempatan kepada penulis untuk membaca buku-buku penunjang selama perkuliahan sampai pada penulisan skripsi dengan baik.
6. Marlin Ch. Laimeheriwa, M.Phil selaku penasehat akademik yang telah membantu dan memotivasi penulis dalam perkuliahan dengan berbagai nasehat yang berharga sampai pada penulisan skripsi ini selesai.

7. Pemerintah beserta Masyarakat Negeri Haruku yang telah membantu penulis dalam proses penelitian sampai selesai.
8. Bapak Raja Negeri Haruku dan beserta staf dan masyarakat Negeri Haruku atas bantuannya selama penulis melakukan KKN dan PKL.
9. Bapak pejabat, Bapak Ely Kissya (Kepala Kewang), Bapak Tuan tanah, Bapak Soa Raja, Bapak Soa Suneth, Bapak Soa Moni, Bapak Soa Lesirohi, Bapak Soa Rumalesi, Bapak Yopi Salmon dan adik Delon Salmon atas bantuan dan waktu yang di berikan untuk penulis dalam wawancara selama penulis ada dalam masa penelitian.
10. Bapak Yopi, Mama Iss, Adi Metha dan Adi Delon yang sudah memberikan kasih sayang dan menerima penulis untuk tinggal di rumah selama KKN/PKL sampai pada penelitian.
11. Bapa, Mama, Adi Mey, Adi Yanti, Adi Bukan, Adi Cici, Adi Ice dan Adi Marvel yang telah memberikan doa dan semangat untuk penulis selama penulis di bangku perkuliahan. Terima kasih untuk perhatian, cinta dan pengorbanan yang tak henti-hentinya di berikan sampai tak terukur nilainya, sehingga penulis mengerti arti dari sebuah perjuangan untuk meraih keberhasilan. Terkhususnya Bapaku dan Mamaku tercinta pasti bangga melihat semua perjuangan penulis sampai pada terselesainya skripsi ini.
12. Buat Nenekku tercinta (nene moni), Mama Ani dan Bapa ani, Tua Yane, Tua Edo, Kaka Au serta keluarga besar Renyaan-Kowarin yang selama ini membantu penulis dan memberikan motivasi serta dukungan doa dan materi selama penulis menempuh ilmu di lembaga IAKN tercinta.
13. Buat anakku Meifin Claudia Renyaan yang adalah semangat bagiku.

14. Buat Bapa Ucu, Mama Kety, Adi Mutis, Adi Dery, Adi Nando, Adi Enzha dan Adi Enjel yang sudah menerima penulis sebagai bagian dari keluarga kecil yang di mana telah memberikan tempat tinggal selama penulis mengikuti pendidikan dari 2014 sampai pada 2020, terima kasih untuk kasih sayang yang tak bisa di ukur nilainya dan juga doa serta dukungan untuk penulis dalam pencapaian study ini.
15. Bagi teman-teman Agama Budaya angkatan 2015, Bong Lala, Ua Jhe, Bu Calvin dan Econ yang telah memberikan dukungan dan doa terkhususnya sayangku Lala Bakarbessy yang setia membantu penulis dalam penyusunan Proposal sampai penyusunan Skripsi.
16. Semua pihak yang turut membantu penulis dalam bentuk dukungan doa dan materi selama penulis berada dalam proses perkuliahan sampai selesai, Tuhan Yesus membekati budih baik kalian semua. GOD BLESS YOU ALL.....AMIN.....

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangannya, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan.

Semoga skripsi ini bisa membawa manfaat bagi penulis sendiri khususnya, bagi para pembaca pada umumnya.

Ambon, Agustus 2022

Peneliti

CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

Nama : Susana Enggelina Renyaan
Tempat Tanggal Lahir : Taar, 15 April 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Ohoira
Email : susanrenyaan@gmail.com
No Hp : 081248202964
Nama Orang Tua
Ayah : Haris F Renyaan
Ibu : Mariana Kowarin/Renyaan



RIWAYAT PENDIDIKAN

2001-2002 : Tamat Tk Imanuel Taar
2002-2008 : Lulus SD Negeri Inpres Taar
2008-2011 : Lulus SMP Kristen Ohoira
2011-2014 : Lulus SMA Negeri 4 Maluku Tenggara
2015 : Masuk Institut Agama Kristen Negeri Ambon (IAKN)
Ujian Skripsi : 25 Agustus 2022

ABSTRAK

Nama: Susana E Renyaan/**NIM:** 152015202007

Judul Skripsi: Eksistensi Kebersamaan Masyarakat Adat Dalam Ritual Sasi Lompa (Kajian Sosiologi Kebudayaan Di Negeri Haruku Kab Maluku Tengah)

Pembimbing I: Dr. A. Ch. Kakiay, M.Si

Pembimbing II: M. Ch. Laimeheriwa, M.Phil

Skripsi ini membahas tentang kebersamaan yang terjalin saat ritual buka sasi lompa di negeri Haruku merupakan suatu tradisi yang sudah turun temurun sejak nenek moyang mereka dan masih di pertahankan sampai saat ini. Untuk itu masyarakat Haruku membuatnya dalam bentuk sasi yaitu sistem pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan agar ikan lompa di pelihara supaya tidak di hancurkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menjelaskan masyarakat Negeri Haruku dalam memaknai eksistensi kebersamaan dalam ritual sasi lompa tersebut dan melihat suatu penguatan solidaritas yang terjalin atau di lakukan oleh masyarakat Haruku yang memiliki kesadaran bahwa ikan lompa adalah anugrah dan berkat dari sang pencipta yang patut di syukuri dan harus di bagikan oleh siapa saja yang ingin untuk mengambilnya pada saat yang telah ditentukan.

Kata kunci: Ritual Sasi Lompa.

ABSTRACT

This thesis discusses the togetherness that exists during the breaking of the sasi lompa ritual in the country of Haruku, a tradition that has been passed down from generation to generation since their ancestors and is still maintained today. For this reason, the Haruku community makes it in the form of sasi, which is a sustainable natural resource management system so that lompa fish are maintained so they are not destroyed by irresponsible people. This writing uses a qualitative approach with the aim of explaining the people of Haruku Country in interpreting the existence of togetherness in the sasi lompa ritual and seeing a strengthening of solidarity that is established or carried out by the Haruku community who have an awareness that lompa fish is a gift and blessing from the creator who should be respected. grateful and must be shared by anyone who wants to take it at the appointed time.

Keyword: Sasi Lompa Rituals

Repository IAKN Ambon

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LOGO.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN PENGUJI	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
CURRICULUM VITAE	xii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Tinjauan Pustaka.....	8
1.6 Tinjauan Teori.....	16
1.7 Metode Penelitian.....	20

BAB II GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN

2.1 Letak Geografis.....	25
2.2 Sejarah Negeri Haruku.....	26
2.3 Struktur adat masyarakat Haruku.....	29
2.4 Keadaan Iklim.....	32

2.5	Demografi	32
-----	-----------------	----

BAB III MAKNA EKSISTENSI KEBERSAMAAN SASI LOMPA DI HARUKU

3.1	Sejarah Ikan Lompa di Negeri Haruku.....	36
3.2	Ajang bakumpul saudara.....	47
3.3	Pemaknaan ritual sasi lompa bagi orang luar.....	49

BAB IV KONTRIBUSI DALAM KEHIDUPAN RITUAL SASI LOMPA UNTUK PENGUATAN SOLIDARITAS

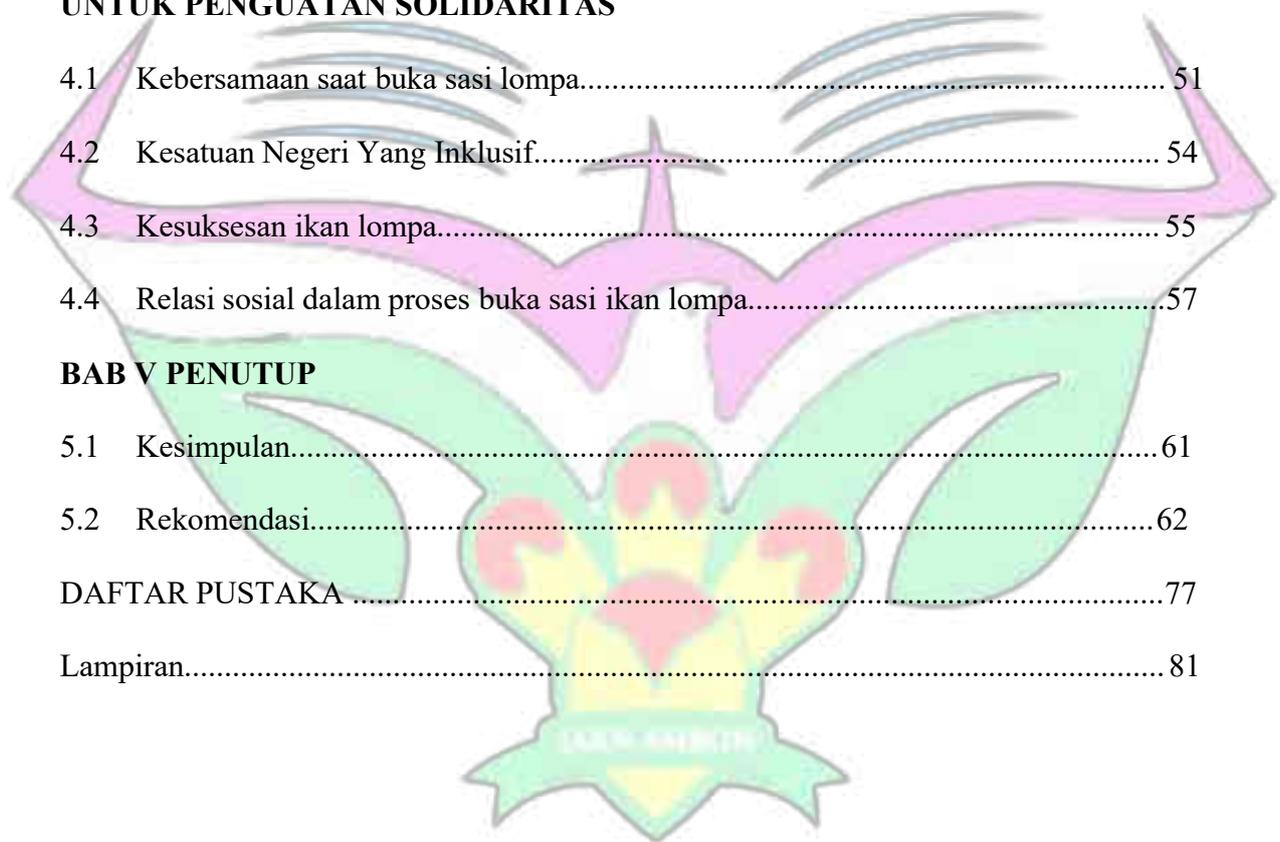
4.1	Kebersamaan saat buka sasi lompa.....	51
4.2	Kesatuan Negeri Yang Inklusif.....	54
4.3	Kesuksesan ikan lompa.....	55
4.4	Relasi sosial dalam proses buka sasi ikan lompa.....	57

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan.....	61
5.2	Rekomendasi.....	62

DAFTAR PUSTAKA	77
----------------------	----

Lampiran.....	81
---------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah penduduk menurut usia dan jenis kelamin	33
Tabel 2 Sarana pendidikan	33
Tabel 3 Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan	34
Tabel 4 Jumlah penduduk menurut pekerjaan	34



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Ritual buka sasi lompapukul 03.00 wit	41
Gambar 3.2 Para Kewang memainkan Tifa dan Tahuri saat ritual buka sasi lompap.....	42
Gambar 3.3 Makan lesa.....	45



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Maluku dalam tatanan sosial budaya memiliki berbagai macam kearifan lokal yang tentu sangat bermanfaat untuk masyarakat adat karena tentu tidak terlepas dari keberagaman yang ada di Maluku sebagai kekayaan budaya. Masyarakat Maluku merupakan suatu komunitas yang hidupnya tidak terlepas dari ikatan adat, kebudayaan dan tradisi. Mereka hidup dalam tatanan masyarakat adat yang dimana mereka menerapkan adat dan tradisi, salah satunya tradisi sasi untuk pemanfaatan sumber daya alam yang secara berkelanjutan.

Dalam hal ini, manusia semakin sadar bahwa pentingnya pelestarian alam lingkungan karena berbagai kerusakan lingkungan alam menyadarkan umat manusia untuk melihat kembali berbagai praktik-praktik pengelolaan sumber daya alam ini ternyata banyak dilakukan oleh masyarakat tradisional atau yang biasa disebut sebagai masyarakat adat, salah satunya masyarakat adat yang mendiami wilayah Maluku adalah masyarakat Negeri Haruku.

Masyarakat adat ini memiliki tradisi yang disebut tradisi sasi lompayaitu sistem pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dalam bentuk larangan mengambil ikan lompaa (*thryssabaelama*) pada waktu yang telah ditentukan oleh Kewang (pemimpin adat). Selain pemimpin adat Kewang juga menentukan hukuman atau denda terhadap pelanggaran sasi, adapun tugas Kewang untuk menentukan waktu baik agar tutup dan buka sasi serta melakukan pekerjaan yang pelaksanaan sasi di dekat muara sungai.

Sasi dapat diartikan sebagai larangan untuk mengambikkan hasil sumberdaya alam tertentu sebagai upaya pelestarian demi menjaga mutu dan populasi sumberdaya hayati (hewani maupun nabati) alam tersebut. Karena peraturan-peraturan dalam pelaksanaan larangan ini juga menyangkut peraturan hubungan manusia dengan alam dan antar manusia dalam wilayah yang dikenakan larangan tersebut, maka sasi pada hakikatnya juga merupakan suatu upaya untuk memelihara tata krama hidup bermasyarakat, termasuk upaya kearah pemerataan pembagian atau pendapatan dari hasil sumberdaya alam sekitar kepada seluruh warga atau penduduk setempat.

Jenis sasi ini sangat unik serta paling menarik dan tidak di temukan di tempat lain, karena ini perpaduan antara sasi ikan lompang dan sasi sungai. Tradisi sasi lompang ini pada zaman dahulu bisa dilakukan tiga sampai empat kali dalam satu tahun, namun sekarang sasi lompang hanya dilakukan satu kali dalam setahun, karena pada saat itu adanya kesepakatan bersama antara pemerintah Negeri dan Kewang karena dengan adanya kesepakatan ini maka ikan lompang bisa dipelihara sehingga ikan lompang ini bebar-benar layak bisa di ambil atau di panen dalam jumlah yang banyak dan di buat dalam sebuah tradisi yang sampai saat ini masih di lakukan.

Menurut cerita rakyat Haruku, ikan lompang ini di bawa oleh seekor buaya betina yang dulunya menetap di sungai yang berada di Negeri Haruku dan sungai itu bernama sungai *learisa kayeli*. Ikan lompang ini adalah merupakan sebuah hadiah yang diberikan oleh para buaya dari Seram karena telah membantu para buaya dari Seram untuk melawan seekor naga besar. Dengan tanda terima kasih kepada

buaya tersebut makan ia mendapat hadiah berupa ikan lompa dan ikan lompa tersebut dibawa ke Haruku sehingga ikan lompa ini menjadi hasil tahunan yang masih dipelihara dan eksis sampai saat ini

Benih ikan lompa(*thryssabaelama*)dilestarikan dan dilindungi dengan cara membuat sasi/larangan yang diturunkan oleh pemimpin adat(kewang). Sasi berbentuk tongkat kayu yang ujungnya dililit dengan daun kelapa muda(janur).Adapun aturan adat yang terdiri dari 5 poin yang terkait larangan dalam pemeliharaan ikan lompa tersebut. Bagi masyarakat yang melanggar 5 poin tersebut maka akan di kenakan denda. Tanda ini berarti bahwa semua peraturan sasi ikan lompa(*Thryssabaelma*)sudah mulai diberlakukan. Lima poin tersebut adalah yang *pertama* ,Tidak boleh menangkap ikan lompa(*thryssabaelama*)di kawasan lokasi sasi, dengan alat atau cara apapun.

Kedua, Tidak boleh menghidupkan mesin motor kapal pada saat berada di kali *learisa kayeli*. *Ketiga*,Tidak boleh mencuci barang-barang dapur di kali *learisa kayeli* .*Keempat* ,Tidak boleh membuang sampah ke kali. Sampah diletakan pada jarak sekitar 4 meter dari tepian kali,di tempat yang telah di tentukan oleh kewang. *Kelima*,Ikan lompa(*thryssabaelama*) - yang di pakai untuk umpan memancing hanya boleh ditangkap diluar kali dan hanya dibolehkan dengan memakai kail.Adapun anak-anak yang melakukan pelanggaran,akan dikenakan hukuman dipukul dengan rotan sebanyak 5 kali yang menandakan bahwa anak itu harus memikul beban amanat dari lima *soa* (marga besar) yang ada di Haruku.

Kebudayaan manusia pada hakekatnyaberpihak pada kehidupan manusia,namun sebagai makhluk yang hidupnya saling ketergantungan,tidak boleh

memakai kebudayaan tersebut untuk saling meniadakan di antara makhluk hidup lainnya. Sebaliknya manusia harus senantiasa menjalin hubungan yang harmonis dengan semua makhluk hidup lainnya. Manusia tidak dapat hidup sendiri, mereka memerlukan makhluk lain untuk menopang kehidupannya, sama halnya manusia tidak bisa hidup sendiri melainkan hidup dengan sesama dan saling berbagi. Hal ini diwujudkan dalam sikap masyarakat adat yang ada di negeri Haruku yang dimana hubungan kebersamaan mereka dalam menjaga dan melestarikan ikan lompas sampai pada waktu panen ikan tersebut.

Masyarakat negeri Haruku dan para tamu yang datang mempunyai sikap kebersamaan yang nampak ditunjukkan saat bersama-sama menangkap ikan di sungai *learisa kayeli*, ketika mereka menangkap ikan lompas (*thryssabaelama*), tidak ada perbedaan strata sosial seperti yang terjadi pada kehidupan sehari-hari, tidak ada perbedaan antara para tuan rumah dan para tamu, tetapi di situ masyarakat negeri Haruku mempunyai prinsip bahwa hasil laut ini milik semua orang yang datang. Namun hasil ini dilarang untuk dijual. Tradisi sasi di negeri Haruku yang mempunyai keunikan dan nilai sosial dalam pembagian hasil ikan yaitu ibu janda dan anak yatim piatu diperbolehkan mengambil ikan dari jaring masyarakat saat ritual pembukaan sasi.

Tradisi sasi lompas ini merupakan suatu momen kebahagiaan dan kebersamaan bagi saudara kita yang baru pernah datang ke pulau Haruku dan menjadi momen yang berharga untuk melepas kangen kepada tanah asal mereka serta jumpa dengan saudara saudari mereka, di situ ada kerinduan besar bagi perantau yang ikut

pulang ke Haruku. Dalam menangkap ikan lompaa(*thryssabaelama*) berkelompok bersama-sama dengan menggunakan jaring mereka sambil bersendah gurau.

Sungai *learisa keyeli* dan ikan lompaa mempersatukan masyarakat dalam suasana satu asa satu jiwa, sambil bersorak-sorai. Mereka asik menangkap ikan dan mengumpulkan ikan ditempat yang mereka sediahkan bersama. Sasi ikan lompaa menjadi bukti bahwa selama berabad-abad, masyarakat Negeri Haruku telah berkomitmen menjaga dan melestarikan alam. Keseimbangan alam dan manusia dibalut dalam hukum adat dikemas bersama dalam tradisi unik dan mengembirakan.

Disini menunjukan bahwa rasa kebersamaan dan solidaritas yang dimiliki masyarakat negeri Haruku ini sangat kuat, mereka tidak hanya mementingkan mereka sendiri tetapi mereka mementingkan semua orang yang ada saat tradisi penangkapan ikan lompaa(*thryssabaelama*) tersebut. Masyarakat negeri Haruku juga mempertahankan eksistensi kebersamaan yang di lakukan saat acara sasi lompaa dibuka yaitu kebersamaan dalam hubungan antar sesama, cara mereka memberlakukan para tamu dengan baik, cara mereka membagi hasil laut mereka ke semua orang yang ada di tempat itu tampah membedahkan siapapun yang datang dan disitu kita temukan adanya beragam ekspresi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik dengan kebersamaan yang di lakukan masyarakat negeri Haruku dalam ritual buka sasi ikan lompaa(*thryssabaelama*) sampai kepada sesih pengambilan ikan lompaa di sungai *learisa keyeli* tersebut, yang dimana dilihat dari proses pemeliharaan serta

menjaga ikan lompa di sungai dan turut mentaati 5 aturan yang ada,sampai pada proses panen.

Mereka kompak merawat ikan lompa tersebut,dan ketika tiba saatnya untuk panen ikan lompa itu mereka tidak sendiri saja melainkan mereka undang semua keluarga mereka yang ada di luar Negeri Haruku serta mereka juga membuka diri untuk siapa saja mau menyaksikan dan mengambil ikan lompa tersebut tanpa berfikir dan membedahkan satu sama lain.

Di samping itu mereka juga mempersiapkan acara penyambutan tamu dengan meriah, karena bagi mereka itu adalah hasil alam yang patut di syukuri dan semua orang bisa datang untuk mengambilnya.karena hal ini sulit di temukan di daerah lain maka penulis menyusunnya dalam sebuah judul “EKSISTENSI KEBERSAMAAN MASYARAKAT ADAT DALAM RITUAL SASI LOMPA (Kajian Sosiologi Budaya di Negeri Haruku, Kabupaten Maluku Tengah)”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah maka,permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana masyarakat negeri Haruku memaknai eksistensi nilai kebersamaan dalam ritual sasi lompa
2. Menjelaskan kontribusi dalam kehidupan ritual sasi lompa untuk penguatan solidaritas

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan masyarakat Negeri Haruku dalam memaknai eksistensi kebersamaan dalam ritualsasi lompas tersebut
2. Bagaimana menjelaskan kontribusi dalam kehidupan ritual sasi lompas untuk penguatan solidaritas

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dalam penulisan ini adalah

1.4.1 Manfaat akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang budaya sasi lompas dan melihat eksistensi kebersamaan yang masyarakat negeri Haruku lakukan saat acara diadakan dan bagaimana melestarikan ikan lompas serta member landasan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sejenisnya.

1.4.2 Manfaat praktis

Adapun secara praktis, manfaat dalam penulisan ini yaitu untuk menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman serta sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi lembaga untuk mengembangkan lebih lanjut mengenai eksistensi kebersamaan dalam sasi lompas di negeri Haruku dalam kajian sosiologi budaya yang lebih spesifik dan sebagai masukan dan referensi bagi rekan-rekan mahasiswa untuk mengembangkan analisis kajian Agama dan Budaya secara subjektif, tajam dan menyeluruh.

1.5 TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan sebuah kegiatan yang meliputi hasil mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan pada sebelumnya di atas rencana penelitian.¹ Dari penelitian sebelumnya, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama dengan judul penelitian penulis yang sekarang, namun penulis mengangkat beberapa penelitian lainnya sebagai referensi dalam memperkaya kajian penelitian ini. *Pertama*, artikel dari Damardjati kun marjanto “nilai budaya yang terkandung dalam tradisi sasi ikan lompas di negeri Huruku Maluku tengah”. Dalam artikel ini dijelaskan ada empat nilai budaya yang terkandung dalam tradisi sasi ikan lompas (*thryssabaelama*) yang akan diuraikan antara lain a) Penghormatan terhadap alam lingkungan. Hakekat kebudayaan adalah abstraksi pengalaman manusia terhadap lingkungan hidup secara aktif, abstraksi pengalaman itu terhimpun dalam perangkat nilai-nilai yang berfungsi sebagai kerangka acuan bagi masyarakat adat dalam membina hubungan dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Manusia tidak dapat hidup sendiri, adanya hubungan saling menopang sebagai bagian dari keseimbangan lingkungan sehingga sejak ratusan tahun yang lalu hal ini sudah dipraktikkan di masyarakat Negeri Haruku, yang tampak sekali dengan aspek yang menonjol dalam pelaksanaan sasi lompas (*thryssabaelama*). Dalam rangkaian pelaksanaan acara sasi lompas, salah satu unsur alam yang tidak pernah ditinggalkan adalah peranan vital sungai *learisa kayeli*. Sungai ini menjadi tempat ikan lompas (*thryssabaelama*) dan tempat beranak pinak ikan lompas (*thryssabaelama*). Tradisi sasi ikan lompas (*thryssabaelama*) memperlihatkan

¹<https://www.> Eki meliansa, pengertian tinjauan pustaka beserta manfaat tinjauan pustaka menurut para ahli

contoh yang nyata bagaimana keselarasan hubungan manusia dengan alam lingkungan. Proses pewarisan nilai-nilai budaya terkait dengan pengambilan ikan lompas sudah dibuat sedemikian rupa oleh nenek moyang masyarakat Negeri Haruku terkait dengan kebersihan sungai dan tata cara pengambilan ikan lompas dengan sebuah aturan yang mengharuskan masyarakat adat untuk mentaati. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan pelajaran kepada masyarakat bagaimana seharusnya memperlakukan alam dengan kearifan. Pengalaman masyarakat Negeri Haruku berinteraksi dengan alam lingkungan mereka dalam melaksanakan tradisi sasi ikan lompas (*thryssabaelama*) menunjukkan bahwa masyarakat Negeri Haruku memiliki ketahanan lingkungan yang tinggi, karena orientasi hidup mereka tidak berpusat pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup. Melalui tradisi sasi ikan lompas (*thryssabaelama*), alam sudah memberikan segala yang dibutuhkan masyarakat Negeri Haruku oleh sebab itu kewajiban mereka untuk senantiasa harus memelihara alam tersebut.

b) Ketaatan terhadap aturan adat

Sasi adalah aturan adat yang mengatur hubungan manusia dengan alam maupun manusia dengan manusia. Sebagai sebuah aturan adat, ada ketentuan-ketentuan yang sudah dibuat dan disepakati bersama antara kewanang (pemimpin adat) sebagai lembaga adat yang mengawasi pelaksanaan aturan-aturan yang terdapat di aturan sasi, dan masyarakat Negeri Haruku sebagai pihak yang melaksanakan adat tradisi sasi tersebut ketaatan masyarakat Negeri Haruku terhadap peraturan sasi bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja. Ada sanksi adat yang diberlakukan oleh kewanang misalnya kalau ada yang melanggar tradisi sasi

ikan lompa (*thryssabaelama*) dengan cara mengambil ikan lompa ketika masi tutup sasi maka ada hukuman tertentu yang diberikan kepada pelanggar sasi adat tersebut. Hal yang terpenting dari hukuman tersebut adalah adanya pengendalian sosial masyarakat Negeri Haruku dalam bentuk pemberian rasa malu baik kepada anak-anak maupun orang dewasa.

Berbagai upaya dalam penegakan aturan adat melalui korps kewang ternyata membuahkan hasil yang baik. Masyarakat sudah terbiasa untuk tidak melanggar aturan adat sehingga efektifitas hukum adat dapat membimbing masyarakat menjadi individu yang taat asas.

c) Kebesamaan dan kesetiakawanan sosial

Sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, sikap tolong menolong sangat mutlak diperlukan. Dalam pandangan seperti ini ada konsep penting bahwa di dunia ini pada hakekatnya manusia tidak dapat berdiri sendiri, ia selalu membutuhkan bantuan dari sesama. Konsep ini memberikan suatu landasan yang kokoh bagi rasa keamanan hidup kepadanya. Disamping akan diberi suatu bantuan di kala kesulitan, konsep kesetiakawanan sosial juga memberi beberapa kewajiban untuk terus menerus memperlihatkan keperluan-keperluan sesamanya dan sedapat mungkin selalu membagi rata keuntungan-keuntungan dengan sesamanya.

d) Pengorbanan

Kegiatan tradisi sasi ikan lompa dari awal tutup sasi sampai buka sasi beramai-ramai mengambil ikan lompa di sungai *lerisa kayeli*. Membutuhkan

segala upaya dari masyarakat Negeri Haruku ,khususnya korps kewang Negeri Haruku. Masyarakat Negeri Haruku secara swadaya memberikan berbagai dukungan baik dalam bentuk dana maupun tenaga untuk kesuksesan acara sasi lomp. Tidak ada bantuan pemerintah untuk pelaksanaan upacara sasi lomp tersebut,namun hal itu tidak menyurutkan niat warga masyarakat Negeri Haruku untuk tetap melaksanakan tradisi warisan leluhur ini.

Pengorbanan lainnya yang dilakukan oleh kewang adalah pada saat pelaksanaan tradisi sasi,khususnya pada saat tutup sasi atau ketika sasi ikan lomp(*thryssabaelama*) di berlakukan. Pada saat tutup sasi kewang, baik darat maupun laut harus melakukan tugasnya memasang tanda tutup sasi.

Kedua,artikel dari Karepesina,Sakina safarina,tahun 2012” Eksistensi hukum adat dalam melindungi pelestarian sasi ikan lomp(*thryssabaelama*) di Negeri Haruku kabupaten Maluku tengah”. Penelitian ini menjelaskan tentang hukum adat yang merupakan aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat indonesia yang berasal dari kebiasaan,yang turun temurun dari tradisi dan ditaati oleh masyarakat sebagai tradisi bangsa Indonesia. Penerapan dan pemeliharaan sumber daya kelautan di Indonesia tidak hanya dalam bentuk undang-undang dan peraturan lainnya,tetapi juga akan di terapkan di beberapa tempat yang masi memiliki adat istiadat dan menjunjung tinggi kearifan-kearifan tradisional,yang masih ditaati oleh masyarakat setempat.

Sasi dapat diartikan sebagai larangan untuk mengambil hasil sumber daya alam tertentu sebagai pelestarian alam pemeliharaan mutu serta populasi alam tersebut. Sasi dapat dipahami sebagai sesuatu bagian dari pranata mengenai

pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam hayati dan lingkungan, bukan hanya agar persediaan makanan untuk negeri tetap terjaga tetapi juga berdasarkan tumbuh-tumbuhan dan makluk-makluk di laut dan siklus pertumbuhan di bumi.

Proses pelaksanaan sasi bertujuan untuk menjaga kelestarian alam dan kekayaan baik didarat maupun di laut. olehnya itu, setiap peraturan atau larangan menyangkut peraturan manusia mengeksploitasi alam di Negeri Haruku di atur dengan baik berdasarkan jenis-jenis sasi yang ada. Dalam sasi itu sendiri terdapat beberapa ketentuan hukum adat sasi mulai dari pengaturan pengelolaan, pemeliharaan dan sampai pada waktu panen juga diatur. Sasi memiliki dasar hukum dan kelembagaan dimana peraturan-peraturan ditetapkan dalam suatu keputusan rapat dewan adat "saniri" sedangkan di Negeri Haruku disebut "saniria loosi aman haru-akui", atau saniri lengkap Negeri Haruku .

Keputusan adat inilah dilimpahkan tugas pelaksanaannya kepada lembaga kewang, yakni suatu lembaga adat yang ditunjuk untuk melaksanakan pelaksanaan peraturan sasi tersebut dengan struktur kepengurusan yaitu seorang kepala kewang laut, satu orang kepala kewang darat dan 40 orang anggota kewang. Sasi itu sendiri menurut sejarahnya telah ada sejak masa dahulu kala dan terus dipertahankan hingga kini dari generasi ke generasi.

Berkaitan dengan masalah efektifitas masyarakat dalam mempertahankan dan mengakui aturan hukum adat sasi, meskipun jarang ditemukan adanya pelanggaran-pelanggaran yang terjadi dilingkungan masyarakat adat oleh beberapa orang (sebagian kecil saja). Dalam masyarakat Negeri Haruku sendiri pada kenyataannya tidak dapat di pungkiri bahwa pelaksanaan sasi setelah

dilakukan sosial yang melanda Negeri Haruku, turun mempengaruhi proses pelestarian sasi ikan lampa (*thryssabaelama*).

Ketiga, penelitian ini dari Elisa Joseph Gaspersz dan Halvina Grasela Saiya “Pemetaan kearifan lokal budaya sasi di Negeri Haruku dan negeri Kailolo, pulau Haruku, kabupaten Maluku tengah”. Artikel ini menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah suatu ketahanan masyarakat lokal untuk mengelola dan menangani hasil alamnya dengan berpatokan pada aturan adat. Kepulauan Maluku adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki salah satu kearifan lokal berupa sasi. Sasi adalah adat yang dibuat untuk pengelolaan dan pengawasan sumberdaya alam.

Hasil penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa Negeri Haruku dan Negeri Kailolo memiliki jenis-jenis sasi yang berbeda. Negeri Haruku memiliki beberapa jenis sasi yaitu sasi laut dengan area sasi dihitung 200 meter dari pesisir pantai; sasi sungai yang mengatur perlindungan dan pemanfaatan daerah sepanjang sungai, sasi hutan yang mencakup aturan-aturan pemanfaatan hutan; sasi negeri yang mencakup aturan tata cara hidup bermasyarakat. Berbeda dengan sasi Maleo di Kailolo yang dilakukan dengan sistem lelang, yang mempertahankan area bertelur Tanjung Maleo dengan luas area mencapai 0,072 km².

Keempat, penelitian dari Nadia Putri Rachma Persad, Fachruddin M. Mangunjaya, Imran SL Tobing “Sasi sebagai budaya konservasi sumber daya alam di kepulauan Maluku” Jurnal ini menjelaskan, strategi konservasi yang dilakukan oleh masyarakat lokal sebagai upaya dalam mempertahankan, menjaga

dan melestarikan lingkungan dan sumber daya alam di sekitar tempat tinggalnya agar dapat dimanfaatkan dan dikelola secara berkelanjutan. Sasi adalah bentuk kearifan lokal yang melindungi wilayah tertentu beserta sumber daya alam khususnya di Kepulauan Maluku yang dikelola oleh lembaga adat atau agama.

Sasi diberlakukan pada suatu wilayah laut umumnya diterapkan bagi sumber daya laut yang bernilai ekonomi yang tinggi atau merupakan target konsumsi pasar dan masyarakat. Sumber daya alam yang paling umum disasi adalah ikan lompas (*Thryssa baelama*), teripang (*Holothuria*) dan siput lola (*Trochus niloticus*). Peranannya dari segi ekologi adalah sebagai aturan yang bertujuan untuk menjaga ketersediaan sumber daya alam agar dapat digunakan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi dan tidak punah akibat kegiatan eksploitasi secara berlebihan, sedangkan peranannya dari segi sosial budaya adalah sebagai praktek konservasi dalam bentuk dari kesinambungan antara budaya yang diturunkan dalam bentuk tata cara bermasyarakat, kepercayaan dan prinsip-prinsip sosial yang ada di masyarakat. Selain itu juga sebagai bentuk dari pengelolaan sumber daya alam oleh masyarakat agar masyarakat dapat mengelola sumber daya yang dibutuhkan secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sasi juga memiliki tantangan terutama menurunnya kesadaran masyarakat mengenai aturanaturan sasi yang telah ditetapkan, serta kurangnya perhatian dan koordinasi antara pemerintah daerah dengan lembaga adat mengenai kelembagaan sasi.

Kelima, jurnal dari komunikasi KAREBA “ makna komunikasi simbolik hokum adat sasi dalam pelestarian alam laut di kabupaten Maluku Tenggara”. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang makna simbolik hokum adat sasi dalam

pelestarian alam laut di kabupaten Maluku Tengah memperoleh hasil terpenting sebagai makna.

Yang pertama makna yang terkandung dalam ritual atau prosesi sasi baik upacara tutup sasi sampai buka sasi dalam melestarikan alam laut sudah dipahami dan dilakukan dalam tradisi dari leluhur antara lain dalam penggunaan hak seseorang secara tepat kurun waktu yang ditentukan untuk mengambil hasilnya, mencegah timbulnya sengketa sesama penduduk yang berbatasan, pemeliharaan dan pelestarian alam lingkungan laut demi peningkatan kesejahteraan bersama, kewajiban untuk menjaga kestabilan makhluk hidup di laut. Pengelolaan sumber daya alam hayati, nabati yang berkelanjutan serta mengurangi kemungkinan timbulnya kejahatan berupa pencurian. Khusus untuk Sasi Laut, kesakralan Sasi masih terjaga dengan baik, karena tujuan Sasi Laut adalah untuk kepentingan komunal sehingga masyarakat lebih mengutamakan kepentingan umum, hanya penggunaan beberapa simbol yang mengalami sedikit pergeseran seperti penggunaan daun janur, kayu khusus, dan cara pemasangan sasi.

Yang kedua, dampak dari pelaksanaan sasi dalam pelestarian sumber daya alam laut di kabupaten Maluku Tenggara yaitu adanya dampak positif dan negative. Dampak positif dari hokum sasi adalah menjaga hal miliki bersama dan orang lain, masyarakat lebih membiasakan diri untuk hidup teratur atau hidup hemat, sasi dapat menjaga kelestarian alam laut yang berkelanjutan; sasi membuat hubungan antar manusia dan alam sekitar menjadi harmonis dan yang paling terpenting adalah mengurangi perilaku pencurian. Sedangkan dampak negatif dari hokum sasi adalah orang memandang sasi sebagai legalisme, padahal yang

terpenting adalah menjaga kekayaan alam sekitar supaya sudah seharusnya menjadi kekayaan kita, tanggung jawab kita. Orang lebih taat pada hukum adat sasi dari pada hukum agama, apalagi ada yang melanggar akan dikenakan sanksi.

Dari kelima penelitian terdahulu sebagaimana dikemukakan sebelum, terdapat perbedaan dengan apa yang dilakukan peneliti dalam kajian ini. Peneliti lebih menfokuskan pada sistem kebersamaan dalam kajian sosiologi budaya yang unik di lakukan pada masyarakat negeri Haruku pada saat buka sasi ikan lompa(*thryssabaelama*).

1.6 TINJAUAN TEORI

1.6.1 Sosiologi kebudayaan menurut Spillman

Sosiologi membahas tentang berbagai macam fenomena sosial. Salah satu fenomena yang di bahas yaitu kebudayaan yang dimana telah didefenisikan sebagai simbol, bahasa, nilai dan keyakinan.

Menurut Spillman, ada tiga macam fungsi dan peran budaya dalam kehidupan sosial², pertama,kebudayaan sebagai ciri kelompok atau masyarakat yaitu kebudayaan yang memiliki kekuatan yang bisa menghubungkan orang dengan kelompok yang dimana terdapat ide-ide yang bisa dipergunakan oleh masyarakat lain sebagai acuan tentang apa yang mesti diketahui dan bisa membedahkan apa yang seharusnya diperlakukan dan apa saja yang harus disosialisasikan. Kedua,

²Lyn Spillman, "Introduction: Culture and Cultural Sociology" , Blackwell Publishers Inc Massachusetts,2001,hlm, 1-16

kebudayaan sebagai ekspresi kehidupan sosial yaitu berupa kesenian dan berupa karya dari seniman berupa lukisan dan lain-lain.

karya tersebut dari hasil dari kecerdasan manusia dengan tujuan tertentu. Selain itu juga kebudayaan memiliki nilai, keyakinan, simbol, norma dan kebiasaan yang terkait dengan kebutuhan manusia. Ketiga, kebudayaan sebagai sarana pemaknaan, dalam hal ini sebagai proses pemaknaan tentang perbedaan makna serta efek makna tersebut sebagai kehidupan sosial. Kebudayaan sebagai ciri kreatif yang ditempatkan sebagai bagian dari upaya memahami proses.

Kebudayaan di tengah masyarakat merupakan unsur kesatuan yang di pengaruhi oleh tradisi-tradisi yang berkembang dari nenek moyang. Tradisi tersebut kemudian dijadikan norma, nilai, dan keyakinan dalam bertindak pada masyarakat dan di anut oleh generasi penerus mereka hingga turunlah tradisi tersebut kepada anak-cucu mereka yang selanjutnya di adopsi dari generasi secara turun-temurun.

Secara sosiologi, kebudayaan adalah hasil atau produk dari cipta, rasa dan karsa tersebut. Artinya setiap nilai, aturan dan norma yang telah disepakati bersama oleh kelompok masyarakat maka hal itu merupakan sebuah produk yang dibuat dalam masyarakat tersebut sehingga menjadi nilai-nilai yang telah menjadi pemahaman bersama di tengah masyarakat tersebut³.

Sosiologi budaya dapat di artikan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh individu atau masyarakat yang sebagaimana mereka melakukan interaksi sosial, relasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat dikatakan

³<http://www.BraindilogSosiologiIndonesia.analisa.sosiologi.indonesia.27oktober2020>

dengan sebuah kebudayaan dalam masyarakat. Budaya masyarakat ini mencakup segala aspek, mulai dari sistem pengetahuan, keyakinan, bahasa, kesenian, mata pencarian dan lain-lain.

Kebudayaan terbagi kedalam dua bagian yaitu sakral dan profan, sakral dalam artian ritual kepercayaan yang dilakukan oleh komunitas ataupun masyarakat keagamaan merupakan bentuk manifestasi ekspresi budaya yang sakral. Sedangkan budaya profan atau sekuler dapat diartikan dalam bentuk budaya atau praktik-praktik yang bersifat duniawi seperti olahraga, latihan atau kursus yang dapat mengasah skill itu dapat dikatakan budaya profan atau sekuler.

1.6.2 Kebersamaan/Solidaritas menurut Emile Durkheim

Teori mengenai sosiologi kebudayaan, dari tokoh sosiologi berkebangsaan Prancis yang bernama Emile Durkheim. Dengan teori pendekatan struktural-fungsionalnya, Durkheim mengatakan bahwa culture atau budaya yang baik yang bersifat materil maupun imateril mempunyai kekuatan untuk menjaga nilai solidaritas, itu dapat diwujudkan dengan cara individu berpartisipasi dalam sebuah ritual ataupun kebudayaan, artinya individu ikut melestarikan dan juga menjaga eksistensi kebudayaan tersebut, sehingga semakin kuat nilai-nilai kebudayaan tersebut yang pada akhirnya akan menguatkan solidaritas kelompok masyarakat dengan saling menguatkan dalam menjaga kebudayaan masyarakat setempat.

Emile Durkheim membagi solidaritas menjadi dua bagian yaitu *solidaritas mekanik* dan *solidaritas organik*. Menurut Durkheim, solidaritas mekanik adalah rasa solidaritas yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif yang menunjuk kepada totalitas kepercayaan-kepercayaan yang rata-rata ada pada masyarakat

yang sama,yaitu mempunyai pekerjaan yang sama pengalaman yang sama sehingga banyak pula norma-norma yang dianut bersama. Jadi solidaritas mekanik ini lahir karena adanya kesamaan-kesamaan yang ada di masyarakat. Sedangkan solidaritas organik merupakan solidaritas sosial yang berkembang pada masyarakat-masyarakat kompleks berasal lebih dari kesaling ketergantungan dari pada kesamaan bagian-bagian.

Solidaritas organik muncul karena pembagian kerja yang ada pada masyarakat sederhana semakin bertambah,yang awalnya masyarakat hanya bercocok tanam bekerja menjadi nelayan yang hal itu bisa dilakukan bersama-sama oleh masyarakat sehingga emosional antara sesama masyarakat sngat dekat mempunyai norma yang sama dan kepercayaan yang sama antar masyarakat. Jadi solidaritas organik lahir karena adanya perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Dengan hal ini, maka penulis memfokuskan pada teori kedua tokoh ini yang di mana pandangannya mengenai sosiologi kebudayaan itu sama persis dengan apa yang telah diuraikan pada bagian latar belakang bahwa kehidupan yang ada pada masyarakat negeri Haruku yang mempunyai sikap eksistensi kebersamaan dan menjaga nilai solidaritas dan berpartisipasi dalam ritual adat seperti sasi untuk mengajarkan masyarakat untuk ada dalam melestarikan sesuatu, baik di darat maupun di laut.

1.7 METODE PENELITIAN

1.7.1 Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun yang dilakukan oleh peneliti yang mengambil lokasi di negeri Haruku kecamatan Maluku Tengah-kota Ambon. Pemilihan lokasi ini bagi peneliti sangat relevan dengan kajian mengenai Sasi. Karna kekhasan masyarakat negeri Haruku tentang sasi lompas dan menjadi objek penelitian dalam melihat dengan realita yang terjadi bahwa bagaimana masyarakat Negeri Haruku dalam menjalin kebersamaan saat acara buka sasi lompas berlangsung dan memaknai eksistensi kebersamaan, hal ini memudahkan peneliti untuk proses pengambilan data selama 1 bulan berlangsungnya penelitian.

1.7.2 Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan penulis merupakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan pendekatan etnografi yang merupakan suatu metode penelitian sosial dan budaya dengan asumsi dasar penelitian ini yang sangat percaya pada pengalaman pribadi, partisipasi, observasi dan wawancara untuk menggambarkan, menganalisis dan menafsir suatu pola budaya tersebut. Penelitian kualitatif mempergunakan data sebagai bukti dalam menguji kebenaran dan ketidakbenaran hipotesis yaitu seluruh data yang diperoleh dalam bentuk informasi dari pihak-pihak terkait, tokoh-tokoh adat dan masyarakat yang ada kaitannya dengan eksistensi kebersamaan saat acara sasi lompas tersebut dengan masalah yang dibahas. Penelitian kualitatif bertujuan melihat dari pandangan subjek dan sebagai metode pendekatan.⁴

⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 14.

1.7.3 Jenis-jenis Sumber Data

1.7.2.1 Data primer

Pengambilan data primer yang dilakukan dengan cara meneliti langsung ke lapangan, keterlibatan dengan tokoh-tokoh adat dan masyarakat dalam membentuk data utama seperti, wawancara mendalam (*in-depth-interview*) dengan sejumlah tokoh-tokoh adat dan masyarakat.

1.7.2.2 Data sekunder

Data yang diperoleh berupa informasi tertulis, dokumentasi dan laporan-laporan sebelumnya lewat kajian pustaka, buku-buku, jurnal yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang mendukung data utama.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka yang menjadi teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1.7.4.1 Teknik Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pernyataan itu. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui pertanyaan-pertanyaan masalah penelitian⁵. Teknik ini kemudian mengharuskan penulis dalam melakukan wawancara mendalam agar mendapat informasi yang akurat dan utuh mengenai apa yang ingin penulis uraikan

⁵Ibid, hlm. 186

1.7.3.2 Kepustakaan

Kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku- buku referensi,jurnal-jurnal,laporan penelitian website,berita media elektronik maupun cetak dan lain-lain terkait dengan objek penelitian yang bisa dipertanggung jawabkan.

1.7.4.2 Teknik observasi dan dokumentasi

Observasi pengamatan yang dilakukan secara sengaja,sistematis,mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan⁶. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah terdahulu. Dokumen bisa berupa tulisan ,gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang ditunjukkan dalam hal ini semua dokumen yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa serta aktivitas-aktivitas yang terjadi dilapangan yang sudah dianalisis dokumen dan arsip.

1.7.5 Teknik Analisa Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan dilapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori,melakukan sitesa,menyusun kedalam pola,memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari sehingga mudah dipahami dirisendiri dan orang lain.

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan (Miles dan Hubermas⁷) yang mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara bersamaan,saling

⁶P.Joko.subagyo, *Metode penelitian dalam teori dan praktek* (Jakarta: Rineke Cipta,1997),hal 83

⁷Miles,M.B.dab Hubermas,A.M,Analisis data kualitatif,buku sumber tentang metode-metode baru(edisi terjemahan oleh Tjejep Rohendi Rohidi)(Jakarta:Universitas Indonesia Perss,1992),hlm.16-21.

menjalin secara sejajar mulai dari sebelum dan sesudah pengumpulan data⁸. Ada tiga komponen dalam analisis data:

1.7.5.1 Reduksi data

Data yang diperoleh dari laporan jumlah cukup banyak ,untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum,memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting mengenai fokus penelitian.

1.7.5.2 Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat,bagan,hubungan antara kategori dan sejenisnya.

1.7.5.3 Verifikasi atau penyimpulan data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masi bersifat sementara yang akan berubah bila ditemukan bukti-buktinyang kuat dan mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bikti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data,maka kesimpulan yang dikemukakan,merupakan kesimpulanyang di percaya dan punya kekuatan data secara ilmiah.

1.7.6 Sistematika penulisan

Secara garis besar, skripsi terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, pokok, dan akhir.Ketiga bagian tersebut memiliki isi yang berbeda-beda dan memiliki fungsi masing-masing.Berikut adalah penjelasannya.Untuk memudahkan pembaca membuka skripsi ini, maka skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

⁸Sutopo,H.B, Metodologi penelitian kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya dalam penelitian(Surakarta 11 maret University Press,2002),hlm.91

1.7.6.1 Bagian awal skripsi

Bagian awal skripsi ini meliputi: halaman judul, logo lembaga, lembar persetujuan, lembar pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak daftar isi, daftar gambar, daftar tabel dan kata pengantar.

1.7.6.2 Bagian inti skripsi

Bab I Pendahuluan meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, tinjauan teori dan metodologi penelitian serta sistematika skripsi.

Bab II Konteks umum penelitian meliputi: letak geografis, sejarah Negeri Haruku, keadaan iklim dan demografi.

Bab III Merupakan pembahasan dari pertanyaan pertama yang sudah melewati proses analisis data.

Bab IV Merupakan pembahasan dari pertanyaan kedua yang sudah melewati proses analisis data.

Bab V Merupakan penutup yang berisi kesimpulan penelitian dan saran.

1.7.6.3 Bagian akhir skripsi

Meliputi daftar pustaka dan dokumentasi jika diperlukan.

BAB II

Gambaran umum dan Lokasi penelitian

2.1 Letak geografis

Negeri(Desa)Haruku adalah salah satu dari beberapa desa di Pulau Haruku. Adapun Pulau Haruku itu sendiri itu adalah salah satu Pulau dalam gugus Pulau-Pulau Lease yang terdiri dari pulau Haruku,Saparua dan Pulau Nusa laut. Bersama Pulau Ambon,gugus tersebut sering juga disebut sebagai Pulau-Pulau Ambon dan Lease. Empat pulau kecil tersebut terletak persis di bawah (bagian selatan) Pulau Seram,Pulau terbesar kedua di Kepulauan Maluku setelah Pulau Halmahera di Provinsi Maluku Utara. Secara administratif,Desa Haruku berada dalam Wilayah Kecamatan Kabupaten Maluku Tengah,Provinsi Maluku.

Awal mula Masyarakat adat Haruku. Pada zaman dahulu tinggal dengan mencari makan dengan cara berburu dan berladang di pegunungan Pulau. Patalima mendiami wilayah gunung yang pada waktu itu dengan Negeri lama. Dengan batasan wilayah tersebut maka dapat dikatakan bahwa letak Negeri Haruku berada di pegunungan,pesisir,bahari (laut),kelompok itu membentuk enam aman (kampung) yaitu;

1. Aman Huing disebelah selatan wilayah
2. Aman Hendattu yang merupakan orang pertama
3. Aman Heratu sebagai tempat kedudukan raja
4. Aman Huwei yang bermakna “kampung dibawah”
5. Aman Kupau yang menjadi tempat pertemuan dan situs-situs peninggalan leluhur

6. Aman Hatu atau kampung di atas batu

Dari segi geografis, batas kewilayahan dapat dikatakan sebagai berikut, sebelah utara berbatasan dengan Negeri Rohmoni, sebelah barat berbatasan dengan laut Banda, sebelah timur berbatasan dengan Negeri Aboru dan sebelah selatan berbatasan dengan Negeri Oma dan Negeri Sameth.

2.2 Sejarah Negeri Haruku

Pada akhir-akhir tahun 1500 (akhir abad ke 16) bumi Pulau Haruku, Nusa ama, Nusa buang besi berguncang keras, sesungguhnya pada waktu itu nenek moyang kita di Negeri Haruku dan Sameth belum bermukim menjadi satu rakyat Negeri Haruku masi tinggal berpisah-pisah pada tuju tempat pemukiman yaitu,

1. Aman Tomoi
2. Aman Hatu
3. Aman Sipau
4. Aman Uai
5. Aman Heratu
6. Aman Hendatu
7. Aman Huin

Sementara Negeri Sameth juga masing-masing tinggal pada Negeri Sameth yang lama yaitu sebelah timur tanjung batu kapal dengan kondisi tempat tinggal yang terpisah ini dipakai pihak-pihak lawan untuk mencari keuntungan monopoli dalam hal ini Amarina Hatuhaha, juga mendapat bantuan fisik dan salah satu Negeri di Saparua.

Ancaman kekerasan dimulai dengan berperang mengusir kapitan Latuharhary dan Kissya yang tinggal di Aman tomoi. Sesungguhnya sangat sadis dan sedih. Kemampuan dari Latuharhary dan Kissya sangat kecil untunk mengimbangi kekuatan besar dari Amarina Hatuhaha yang juga bersama bantuan dari Pulau seberang. Dengan demikian tuju aman dari Negeri Haruku disatukan karena kedekatan maka kapitan Sahalorima (souissa) diutus dengan sepakat dengan kapitan Taisane bahwa ia belum dapat membantu Latuharhary karena Negeri Sameth sendiri diserang oleh gerakan teror masa lalu yang datang dari Sulawesi (mandar). Maka jawaban Latuharhary sebaiknya Negeri Sameth difungsikan dari Negeri Sameth yang lama untuk tinggal pada Negeri sameth yang ada sekarang ini.

Dengan menyatuhkan pendapat dari ketuju aman dari Negeri Haruku bersama Taisane dengan pembantu-pembantu Negeri Sameth,mereka mengatur strategi serangan balasan yang berlangsung pada waktu subuh sebelum fajar mereka maka pasukan dari Negeri Haruku yang dipimpin oleh Latuharhary berjalan dari Aman Tomoi menuju kota Alaka begitu juga pasukan dari Negeri Sameth yang dipimpin oleh Taisane Sopawari berjalan menyusuri tepi pantai.

Pada waktu mereka tiba ditanjung Sirimena,sopawari mencoba menikam tombaknnya ke tanah dan terpancarlah mata air kecil yang sampai sekarang ini air itu disebut Wai Maruti. Dari situ dilaksungkannya perjalanan menyusuri sungai Wai Ira Negeri Rohmoni untuk dapat bertemu dengan pasukan yang dipimpin oleh kapitan Latuharhary. Maka secara bersama-sama mereka satukan kekuatan

mengusir amarima dan antek-anteknya keluar tinggalkan kota Alakan dan mereka tinggal terpisah-pisah pada Negeri-Negeri, yaitu

1. Rohmoni
2. Kabau
3. Kailolo
4. Kabauw
5. Hulaliu

Ini menandakan moyang-moyang kita menang, maka sebuah kemenangan disambut dengan ucapan syukur,dengan demikian mereka langsung turun dari kota Alaka menuju Totu dengan nyanyian habis perang;

“sopamiaooo..... yalemisio..... misiyelesakao.....

Kalamuro.....sireruapkapitano.....rusa amane.....alakao.....”

Yang artinya; meraih kemenangan dalam peperangan karena mereka menang

Dengan demikian menghabiskan tenaga dan energi dalam peperangan kemudian melewati perjalanan panjang turun lembah,naik gunung dari kota Alakan menuju pantai totu,setibahnya mereka di pantai Totu mereka beristirahat sambil berbincang-bincang tentang kehidupan generasi penerus tentang hari esok. Disitulah mereka mencapai titik temu dalam musyawara mufakat yang diistilahkan “ ***sou pata totu***”yang artinya perjanjian yang di putuskan di Totu dengan isinya,***”Pelasona hee meito pelasona hee daratosamasuru hee darato”*** yang artinya Haruku ke laut Sameth ke laut,Haruku kedarat Sameth kedarat, agar tali ikatan ini jangan sampai terputus maka janji tersebut diperkuat dengan janji khusus yaitu ***Asari amano pelasona nanuruko***,dikerjakan maka hungkotu dan

bubungannya harus ditanggung oleh marga Tahya dari *samasuru resilolo*, sebaliknya Asari amano samasuru resilolo dikerjakan maka hungkuto dan bubungannya ditanggung oleh marga Latuharhari dari *pelasona nanuruko*.

Perjanjian tersebut tidak sebatas itu saja, tetapi dari Totu mereka berjalan menuju *Wai matal* dan mengumpulkan semua rakyat Haruku dan Sameth dalam satu pertemuan saniri besar untuk menyepakati dan merealisasi keputusan tersebut secara musyawara mufakat yang dilakukan dengan ikrar dan sumpa yang bunyinya "*sea hale hatu lepe eiya*" yang artinya siapa bale batu, batu gepe dia. Dengan kata lain siapa mendengar janji ini resiko ditanggung sendiri.

2.3 Struktur Adat Masyarakat negeri Haruku

Seperti juga halnya di pulau – pulau atau daerah lain Maluku pada umumnya, struktur masyarakat adat Haruku, pada hakekatnya, bertumpu pada ikatan hubungan-hubungan kekerabatan dalam suatu satuan wilayah petuanan (batas-batas tanah, hutan atau laut) yang menjadi milik bersama semua warga yang hidup di suatu negeri (pusat pemukiman, kampung atau desa).

1. LatuPati

Latu Pati adalah Dewan Raja Pulau Haruku, yakni badan kerapatan adat antar para Raja seluruh Pulau Haruku.

2. Raja

Raja adalah pucuk pimpinan pemerintahan negeri (pimpinan masyarakat adat). Tugas-tugas utamanya adalah:

(a) menjalankan roda pemerintahan negeri;

- (b) memimpin pertemuan-pertemuan dengan tokoh – tokoh adat & tokoh – tokoh masyarakat;
- (c) melaksanakan sidang pemerintahan negeri;
- (d) menyusun program pembangunan negeri.

3. Saniri Besar

Saniri Besar adalah Lembaga Musyawarah Adat Negeri, terdiri dari staf pemerintahan negeri, para tetua adat dan tokoh-tokoh masyarakat.

4. Kewang

Kewang adalah lembaga adat yang dikuasakan sebagai pengelola sumberdaya alam dan ekonomi masyarakat, sekaligus sebagai pengawas pelaksanaan aturan-aturan atau disiplin adat dalam masyarakat.

5. Saniri Negeri

Saniri Negeri adalah Badan Musyawarah Adat tingkat negeri yang terdiri dari perutusan setiap soa yang duduk dalam pemerintahan negeri.

6. Kapitang

Kapitang adalah Panglima Perang Negeri.

7. Marinyo

Marinyo adalah pesuruh/ pembantu Raja, sebagai penyampai berita dan titah melalui tabaos (pembacaan maklumat) di seluruh negeri kepada seluruh warga masyarakat.

8. Tuan Tanah

Tuan Tanah adalah kuasa pengatur hak – hak tanah petuanan negeri.

Marga yang memiliki jabatan di Negeri Haruku

- Raja: fam Ferdinandus
- Kewang Darat: fam Kissya
- Kewang Laut: fam Ririmasse
- Kapitan: fam Latuharhary
- Tuan tanah: fam Hendatu
- Soa:

soa Raja: Latuharhary

soa Suneth: Souissa

soa Moni: Sitanija

soa Lesirohi: Talabessy

soa Rumalesi (bebas): Ferdinandus

Marinyo: boleh dari marga apa saja dan tidak bersifat turunan.





2.4 Keadaan iklim

Masyarakat Negeri Haruku memiliki iklim yang sama dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Mereka juga mengenal dua musim yang disebut musim timur dan musim barat. Musim timur berlangsung pada bulan maret-agustus, biasanya pada musim ini curah hujan lebih tinggi dibandingkan musim barat, karena itu lebih banyak orang menggarap lahan untuk bercocok tanam. Musim barat berlangsung pada bulan september-februari. Kebanyakan orang lebih banyak memfokuskan pada mata pencarian mereka di laut, sebab musim laut banyak diperoleh pada musim ini.

2.5 Demografi

1. Jumlah penduduk menurut usia dan jenis kelamin

Berdasarkan data monografi yang diperoleh kabupaten Maluku tengah, jumlah total penduduk yang mendiami Negeri Haruku adalah 3409 jiwa dengan 712 kepala keluarga (kk) . untuk perinciannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

Jumlah penduduk menurut usia dan jenis kelamin

Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4 tahun	119	137	256
5-9 tahun	82	96	178
10-14 tahun	155	204	358
15-19 tahun	117	186	303
20-24 tahun	129	136	265
25-29 tahun	134	119	253
30-39 tahun	180	139	399
40-49 tahun	197	202	399
50-59 tahun	192	215	407
60 ke atas	131	207	338
Total	1609	1800	3409

Sumber data pemerintah Negeri Haruku 2022

2. Tingkat pendidikan

Sebagian besar yang tinggal di Haruku adalah orang tua, orang dewasa yang sudah menikah dan anak-anak yang bersekolah dari tingkat TK, SD dan SMP.

Remaja dan orang dewasa banya yang melanjutkan sekolah SMA dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2

Sarana pendidikan

Sekolah	Jumlah	Kepemilikan
TK dan PAUD	2	Swasta
SD	2	Pemerintah
SMP	1	Pemerintah
SMA	1	Swasta

Sumber data pemerintah Negeri Haruku

Tabel 3

Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	Tamat SD/ sederajat	1423
2	Tamat SMP	515
3	Tamat SMA	1105
4	Tamat akademik/PT	68
5	Tidak sekolah	15
	Jumlah	3409

Sumber data pemerintah Negeri Haruku

Tabel di atas memberikan informasi bahwa masyarakat Negeri Haruku mempunyai kesadaran akan pendidikan yang tinggi. Ada peraturan adat tentang waktu belajar bagi anak-anak pelajar mulai dari 19.00 sampai 20.30 WIT.

3. Pekerjaan

Dalam kehidupan masyarakat Negeri Haruku pekerjaan yang merupakan hal penting untuk menghidupi mereka dan merupakan suatu keharusan penduduk Negeri Haruku dapat dikelompokkan berdasarkan jenis pekerjaan seperti dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4

Jumlah penduduk menurut pekerjaan

No	Tingkat pekerjaan	Jumlah
1	Petani	1025
2	Nelayan	753
3	PNS	58
4	TNI/POLRI	20
5	Pedagang	50

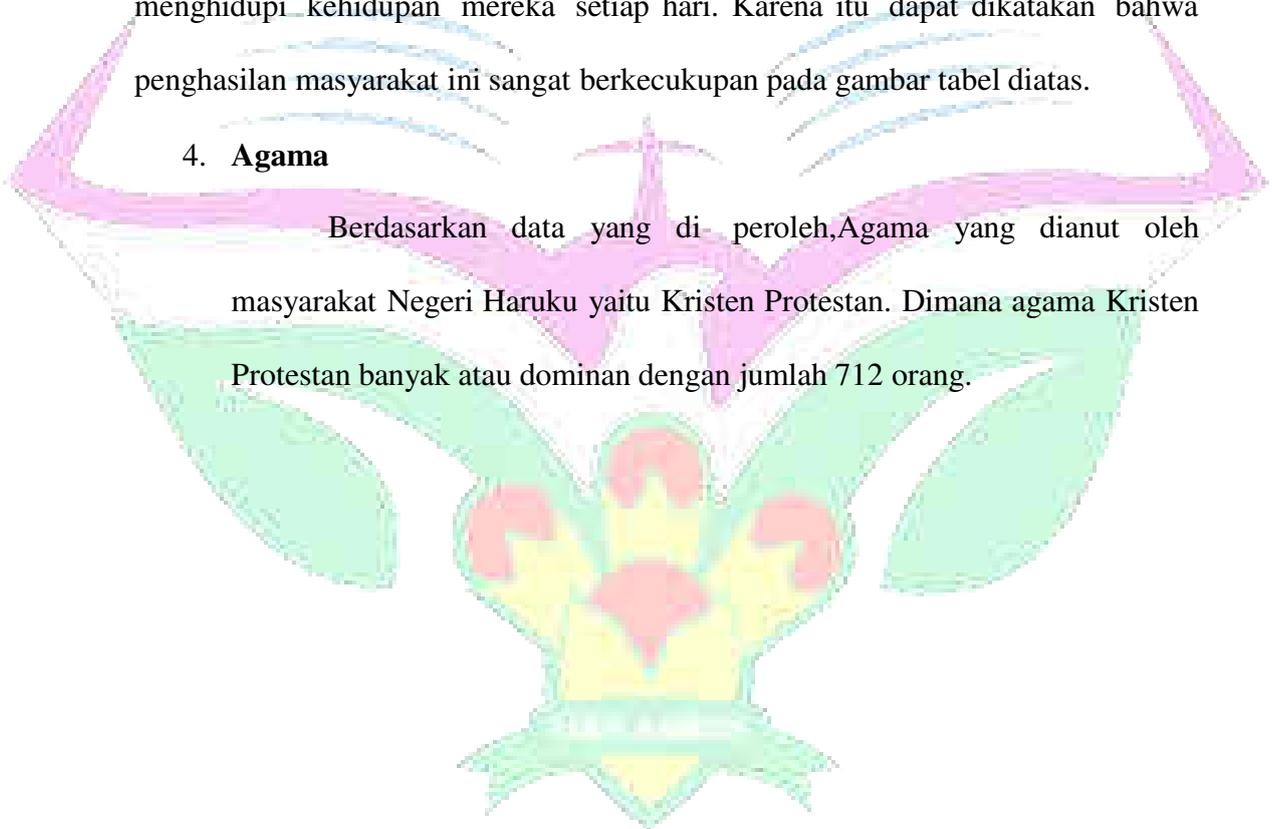
6	Pengusaha	56
7	Pensiunan	15
8	Pengemudi angkatan laut dan darat	58
	Total	2031

Sumber data pemerintah Negeri Haruku

Masyarakat Negeri Haruku mempunyai penghasilan yang berbeda itu terkait dengan pekerjaan yang ditekuni. Lewat pekerjaan ini mereka dapat menghidupi kehidupan mereka setiap hari. Karena itu dapat dikatakan bahwa penghasilan masyarakat ini sangat berkecukupan pada gambar tabel diatas.

4. Agama

Berdasarkan data yang di peroleh, Agama yang dianut oleh masyarakat Negeri Haruku yaitu Kristen Protestan. Dimana agama Kristen Protestan banyak atau dominan dengan jumlah 712 orang.



BAB III

Makna eksistensi kebersamaan sasi lompang di Haruku

Bab ini merupakan bab pembahasan terhadap pertanyaan penelitian pertama yang memuat sejarah singkat dan hasil analisa tentang pemaknaan dari kebersamaan saat sasi lompang tersebut.

3.1 Sejarah ikan lompang di Negeri Haruku

Menurut cerita rakyat Haruku, konon pada zaman dahulu kala dikali Learisa kayeli terdapat seekor buaya betina. Karena seekor buaya yang mendiami kali ini, buaya itu dijuluki oleh penduduk sebagai “raja learnerisa kayeli”.

Buaya itu sangat akrab dengan masyarakat Negeri Haruku. Dahulu, belum ada jembatan di sungai Learisa kayeli, sehingga bila air pasang, penduduk Haruku harus berenang menyeberangi kali itu jika hendak ke hutan. Buaya tadi sering membantu mereka dengan cara menyediakan punggungnya untuk di tumpangi oleh penduduk Haruku untuk menyeberangi kali. Sebagai imbalan, biasanya para warga menyediakan cincin yang terbuat dari ijuk dan dipasang pada jari-jari buaya itu.

Pada zaman datuk-datuk dahulu, mereka percaya pada kekuatan serba gaib yang sering membantu mereka. Mereka juga percaya bahwa binatang dapat berbicara dengan manusia. Pada suatu saat, terjadi perkelahian antara buaya-buaya di pulau Seram dengan seekor ular besar di tanjung Sial. Dalam perkelahian tersebut, buaya-buaya Seram itu selalu terkalahkan dan dibunu oleh ular besar tadi. Dalam keadaan terdesak buaya-buaya itu datang menjemput buaya Learisa kayeli

yang sedang dalam keadaan hamil tua. Tetapi, demi membelah rekan-rekannya dipulau Seram, berangkat jugalah sang raja Learisa kayeli ke tanjung Sial. Perkelahian sengit pun tak terhindar. Ular besar tersebut berhasil di bunuh namun buaya Learisa kayeli juga terluka parah. Sebagai tanda ucapan terima kasih mereka memberi hadiah kepada raja Learisa tersebut berupa ikan lompa, ikan make dan ikan parang-parang untuk makanan bayinya jika lahir kelak.

Maka pulanglah buaya Learisa ke Haruku dengan menyusuri pantai liang dan Waai, buaya Learisa tak dapat lagi melanjutkan perjalanan karena lukanya semakin parah. Dia terdampar disana. Penduduk setempat tidak mengenalnya beramai-ramai berusaha membunuhnya, namun tetap saja buaya itu tidak mati. Sang buaya lalu berkata kepada para pemukunya: “ambil saja sapu lidi dan tusuklah pada pusar saya”. Penduduk Waai mengikuti petunjuk tersebut dan matilah sang raja Learisa tersebut.

Namun sebelum menghembuskan napas terakhir, sang buaya masi sempat melahirkan anaknya. Anak inilah yang akan pulang ke Haruku dengan menyusuri pantai Tulehu sambil membawa hadiah ikan-ikan tersebut, malahan tersesat sampai ke pantai Passo, sehingga hanya ikan lompa dan ikan make yang dibawa pulang sampai ke Haruku sedangkan ikan parang-parang tertinggal di pantai Passo. Itulah sebabnya mengapa ikan lompa dan ikan make yang merupakan hasil laut tahunan Haruku, sementara ikan parang-parang merupakan hasil ikan terbesar di Passo.⁹

⁹Elisa Kissya, *Kapata sasi kewang Haruku dan aman haru-ukui*(Yogyakarta:PerDikAn dan INSISTPress,2021)hal 58-59

3.1.1 Sasi ikan lompa(*thryssabaelama*)

Sasi ikan lompa memang sangat khas dan lebih unik karena ini tidak ditemukan ditempat lain. Hal ini disebabkan karena keunikan ikan lompa itu sendiri yang mirip dengan ikan salmon yang dikenal luas di Eropa dan Amerika Utara,dapat hidup baik di air laut maupun air kali. Setiap hari dari pukul 04.00 dini hari sampai pukul 18.30 petang,ikan-ikan ini tetap tinggal didalam kali Learisa kayeli sampai kurang lebih sejauh 1.500 meter dari muara.

Pada malam hari,barulah ikan-ikan ini keluar kelaut lepas untuk mencari makan dan kembali lagi kedalam kali pada subu hari. Yang menakjubkan adalah bahwa kali Learisa kayeli yang menjadi tempat hidup dan intirahat mereka sepanjang hari. Sasi ini memiliki parpaduan antara sasi laut dengan sasi kali:

1. Peraturan sasi laut
 - a. Batas-batas sasi laut adalah mulai dari Balai Desa (Baileo Negeri) bagian utara,200 meter kearah barat dan keselatan sampai ke tanjung Wairusi.
 - b. Batas sasi untuk ikan lompa di laut mulai dari Labuhan Vetor,200 meter kelaut arah barat dan keselatan sampai ke tanjung Hi'i.
 - c. Terlarang menangkap ikan yang berada didaerah sasi dengan menggunakan jenis alat tangkap apapun,terkecuali dengan jala,tetapi harus dengan berjalan kaki dan tidak boleh menggunakan perahu. Bagi mereka yang menggunakan jala,persyaratannya adalah hanya boleh menebar jala pada batas kedalaman air setinggi pinggang orang dewasa.

- d. Daerah labuhan bebas adalah mulai dari sudut balai Desa bagian utara sampai ke tanjung Waimaru. Pada daerah Labuhan bebas ini, orang boleh menangkap ikan dengan jaring, tetapi tidak boleh bersengketa. Jika ternyata ada yang bersengketa, maka Labuhan bebas itu akan disasi juga.
- e. Bila ada ikan lompas yang masuk ke arah Labuhan bebas, maka dilarang ditangkap dengan jaring.
- f. Pada daerah sasi maupun daerah labuhan bebas, dilarang menangkap ikan dengan mempergunakan jaring karoro.

2. Sasi kali

- a. Batas-batas sasi di kali dimulai dari muara Wai, Learisa Kayeli ke Wai Harutotui; dan dari muara Wai sampai ke air kecil.
- b. Apabila ikan lompas sudah masuk ke kali, dilarang diganggu ataupun ditangkap, walaupun terdapat jenis ikan lain yang masuk bersama ikan lompas tadi ke dalam kali.
- c. Pada waktu pembukaan sasi ikan lompas, dilarang membersihkan ikan di dalam kali atau membuang potongan atau sisa kepala ikan lompas ke dalam kali.
- d. Dilarang mencuci bahan dapur berupa piring-piring kotor dan sebagainya di kali.
- e. Dilarang orang laki-laki mandi bercampuran dengan perempuan, tetapi harus pada tempatnya masing-masing yang diatur sebagai berikut

- Untuk orang perempuan:
 1. Di air besar
 2. Di air pohon lemon
 3. Di air kecil
 4. Di air pohon lenggua
 5. Pada sebelah air dan sampai digali air dan di tentukan dengan tanda-tanda sasi yang telah ditetapkan oleh

Kewang

- Untuk orang perempuan
 1. Di air piting
 2. Di air cabang dua
 3. Pada sebelah air dan sampai di gali air dan di tentukan dengan tanda-tanda sasi yang telah ditetapkan oleh

Kewang

- f. Di larang orang masuk kali dengan perahu bermotor maupun jenis *speeboat* dengan menghidupkan mesin di kali.
- g. Pada tempa mengambil air minum,dilarang mencuci pakian atau bahan cucian apapun yang melewati tempat tersebut.
- h. Di larang orang menebang pohon kayu pada tepi kali disekitar lokasi sasi,terkecuali pohon sagu.

Bagai anggota masyarakat yang melanggar peraturan ini akan dikenakan sanksi satu hukuman sesuai ketetapan dalam peraturan sasi,yakni berupa denda. Adapun untuk anak-anak yang melakukan pelanggaran,akan dikenakan hukuman

dipukul dengan rotan sebanyak 5 kali,yang menandakan bahwa anak itu harus memikul beban amanat dari lima *Soa* (marga) besar yang ada di Haruku yaitu¹⁰

1. Soa raja
2. Soa suneth
3. Soa moni
4. Soa lesirohi
5. Soa rumalesi

3.1.2 Ritual buka sasi ikan lompa(*thyssabaelama*)

Setelah ikan lompa dilindungi cukup besar dan siap dipanen (sekitar 5-7 bulan setelah terlihat pertama kali),Kewang dalam rapat seminggu sekali pada hari jumat malam untuk menentukan waktu buka sasi. Keputusan tentang hari-H ini dilaporkan kepada raja (kepala desa) untuk segera diumumkan kepada seluruh warga.¹¹

Para Kewang membawa Lobe yang dibakar keliling Negeri Haruku



Gambar 3.1 Ritual buka sasi lompa pukul 03.00 wit

¹⁰Elisa Kissya, *Kapata sasi kewang Haruku dan aman haru-ukui*(Yogyakarta:PerDikAn dan INSISTPress,2021)hal 48-51

¹¹Hasil wawancara dengan bapa Eli Kissya sebagai kepala Kewang darat pada 22 juni 2022 pukul 14.18



Gambar 3.2 Para Kewang memainkan Tifa dan Tahuri saat ritual buka sasi lomp
(sumber gambar dari tulisan Fredi Lekimahua, 2021)

Upacara panas sasi yang kedua pun dilaksanakan, sama seperti panas sasi pertama pada tutup sasi dimula. Setelah upacara, pada jam 03.00 dini hari, Kewang melanjutkan tugasnya dengan makan bersama dan kemudian membakar api unggun di muara kali Iearisa Kayeli dengan tujuan untuk memancing ikan-ikan lomp lebih dini masuk kedalam kali sesuai dengan perhitungan pasang air laut. Biasanya tidak lama kemudian, gerombolan ikan lomp pun segerah berbondong-bondong masuk kedalam kali.

Pada saat itu, warga sudah siap memasang bentangan di muara agar pada saat air surut, ikan-ikan itu tidak dapat lagi keluar ke laut. Tepat pada saat air mulai surut, pemukulan tifa pertama dilakukan sebagai tanda bagi para warga, tua-muda, kecil-besar, semuanya bersiap-siap menuju ke kali. Tifa kedua dibunyikan sebagai tanda semua warga segera menuju ke kali. Tifa kedua dibunyikan sebagai tanda semua warga segera menuju ke kali. Tifa ketiga kemudian menyusul ditabuh sebagai tanda bahwa raja (Kepala desa), Saniri Negeri juga Pendeta, sudah menuju ke kali dan masyarakat harus mengambil tempat masing-masing di tepi kali. Rombongan Raja (Kepala Desa) tiba di kali dan segerah dilakukan penebaran

jala pertama, disusul oleh pendeta dan barulah kemudian semua warga masyarakat bebas menangkap ikan-ikan lompang yang ada.

Biasanya, sasi dibuka selama satu sampai dua hari, kemudian segera ditutup kembali dengan upacara panas sasi lagi. Catatan penelitian Fakultas Perikanan Universitas Pattimura pada saat buka sasi tahun 1984 menunjukkan bahwa jumlah total ikan lompang yang dipanen pada tahun tersebut kurang lebih 35 ton berat basah. Suatu jumlah yang tidak kecil untuk sekali panen dengan cara yang mudah dan murah. Jumlah sebanyak itu jelas merupakan sumber gizi yang melimpah yang lumayan bagi seluruh warga Negeri Haruku.

Perlu ditambahkan bahwa jumlah hasil panen besar itu tidak merupakan tambahan pendapatan bagi warga, karena hasil panen sasi lompang memang tidak boleh diperdagangkan atau dijual. Tradisi dan aturan adat kami menetapkan bahwa setiap warga yang turut memanen ikan lompang saat buka sasi, wajib menyisihkan hasil tangkapan pertamanya kepada orang tua lanjut usia, para janda dan anak yatim-piatu. Kebiasaan selama ini adalah warga mengawetkan (mengeringkan) ikan-ikan lompang hasil tangkapan mereka itu untuk persediaan pada musim-musim angin barat yang kencang dan tidak memungkinkan para nelayan melaut.¹²

3.1.3 Pelaksanaan buka sasi ikan lompang

Pelaksanaan sasi ikan lompang di Negeri Haruku memiliki keunikan tersendiri. Di katakan unik karena tradisi ini tidak ditemukan di tempat lain dan hanya di Haruku. Sebelum tamu masuk ke Negeri untuk menyaksikan sasi lompang,

¹²Elisa Kissya, *Kapata sasi kewang Haruku dan aman haru-ukui* (Yogyakarta: PerDikAn dan INSISTPress, 2021) hal 62-63

masyarakat Negeri Haruku dan di bantu oleh Negeri tetangga yaitu Sameth bersama-sama mempersiapkan Negeri untuk menerima para tamu yang datang dan itu sudah membudaya dari sejak dulu.¹³ Memang ikan lompa itu milik Negeri Haruku tetapi kebersamaan itu ada saat ikan lompa itu disasi dan juga buka sasi,lalu didalamnya mempunyai tugas kebersamaan dimana sebelum buka sasi lompa,mereka bersama-sama menjaga dan melestarikan ikan lompa.¹⁴

Katong ini jaga,katong ini yang sasi ,tetapi sasi ini bukan saja ada di Negeri Haruku saja melainkan di Sameth karena Sameth ini kampung tetangga dan hidup orang sudara harus dijaga,ale mara beta mara,*sea hale hatu hatu lepe eiya*,yang artinya sapa bale batu batu gepe dia.¹⁵

Kalau kehutan bawalah parang

Jangan ambil parang yang pata

Anak –anak jaman sekarang

Lihat saudara deng sebelah mata

Dengan adanya ikan lompa ini maka Negeri Haruku menjadi terkenal. Mulai pukul 19.00 WIT para Kewang mulai berkumpul dan melakukan ritual panas sasi dirumah Kewang. Seusai ritual para Kewang berjalan dan diikuti para warga dan tamu yang ikut ritual tersebut berjalan mengelilingi kampung dan berhenti di setiap batu pamale dan melakukan tiup tahuri dan pemukulan gendang sebagai tanda atau pengumuman kepada warga masyarakat sekalian bahwa akan dilaksanakan buka sasi dan disertai dengan sekertaris Kewang membaca aturat

¹³Hasil wawancara dari bapa zakarias sitania(kepala soa mony) pada 23 juni 2022 jam 13.00 WIT

¹⁴Hasil wawancara dari bapa yopi salmon(Pemerintah Negeri) pada 27 juni 2022 jam 09.15 WIT

¹⁵Hasil wawancara dari bapa eli kissya(Kepala Kewang darat) pada 22 juni 2022 jam 14.15 WIT

adat buka sasi dan wajib dipatuhi oleh seluruh warga adat. Ada lima batu pamale yang didatangi.

Setelah selesai kepala Kewang kembali ke rumahnya untuk mempersiapkan sajian makanan untuk para Kewang. Pukul 03.00 seluruh Kewang berkumpul duduk di depan meja yang telah dipenuhi sajian makanan dan minuman adat khas Haruku. Ritual ini disebut sebagai makan *lesa* para Kewang. Makanan semuanya berupa makanan dari hasil kebun dan ditaru di tempat makan yang dari daun pisang dan tempat minum menggunakan tempurung kelapa.



Gambar 3.3 Makan Lesa
(sumber gambar dari tulisan Embong Salampessy, 2021)

Selesai makan *lesa* para Kewang menyiapkan proses bakar lobe yang terbuat dari pelepah daun kelapa yang kering dan dikumpulkan hingga bentuknya seperti tiang panjang yang bersumbuh dan ini di buat bersama-sama oleh masyarakat Negeri. Membakar lobe ini dimulai dengan ritual adat, kemudian 15 lobe dibakar bergiliran. Makna dari bakar lobe ialah memanggil ikan lomba untuk masuk ke muara sungai.

Setelah semua lobe terbakar, waktu sudah mulai menunjukkan pukul 06.00 WIT, para Kewang, tamu dan warga masyarakat dapat menyaksikan bagaimana

ikan lompas datang dari laut, lalu masuk ke muara sungai secara bergerombolan. Sekitar pukul 09.00 WIT pemimpin Kewang menutup muara sungai dengan pagar jaring, agar pada saat sasi dibuka ikan lompas tidak dapat lagi keluar ke laut. Ribuan warga adat Negeri Haruku dan para tamu berkumpul disekitar pinggir sungai Learisa Kayeli. Ada warga yang membawa jala, ember dan perahu untuk menangkap dan sekaligus sebagai wadah ikan lompas hasil tangkapan.

Pada pukul 10.00 WIT pemimpin Kewang memukul gendang mengiringi raja Negeri Haruku untuk menabur jala pertama ke sungai sebagai tanda sasi dibuka. Ribuan masyarakat Negeri Haruku kemudian bersuka-cita baik anak-anak, pemuda-pemudi ataupun orang-orang tua yang menyambut dan menangkap ikan lompas, tidak ketinggal para tamu, media serta utusan pemerintah yang turun ke sungai untuk bergabung dengan warga masyarakat Negeri Haruku.¹⁶

Batu pamale adalah simbol material adat masyarakat Maluku. Selain baileo, rumah tua dan teung soa, batu pamale juga termasuk mikrososmos dalam Negeri-Negeri yang ditepati masyarakat Maluku. Batu pamale merupakan batu alas atau batu dasar berdirinya sebuah Negeri adat yang selalu diletakkan di samping rumah baileo sekaligus sebagai representasi kehadiran leluhur (tete nene moyang) didalam kehidupan masyarakat. Batu pamale sebagai bentuk pengakuan dan penyatuan soa-soa yang ada dalam Negeri Haruku, dengan demikian batu pamale adalah milik bersama setiap soa.

Batu pamale merupakan sisa peninggalan leluhur yang menunjukkan adanya pengaruh dari zaman leluhur di Negeri Haruku yang dibawa bersamaan

¹⁶Hasil wawancara dari bapa Eli kissya pada 23 juni 2022 pukul 14.00 WIT

dengan migrasi para leluhur dari pulau Seram. Sebab itu batu pamale bagi masyarakat Haruku adalah awal adanya Negeri tersebut, karena batu pamale tersebut sebagai letak dasar masyarakat. Kesakralan batu pamale dibentuk dan ditaru di baileo. Pentingnya batu pamale itu karena beberapa fungsi pokok yang akan menjadi bagian dari keyakinan umum masyarakat. Beberapa fungsi diantaranya sebagai dasar pembentuk atau terbentuknya Negeri adat, tempat permusyawaratan para leluhur, mengkokohkan identitas adatis dll.

Pada Negeri adat, batu pamale adalah simbol integrasi sosial antar soa-soa tetapi juga antar Negeri bahkan yang berbeda agama sekalipun. Batu pamale sebagai dasar. Pembentukan Negeri yang menjadi salah satu Negeri yang mengental relasi kekeluargaan dan keakraban itu, sehingga setiap masyarakat mampu memahami dirinya dalam relasi sehari-hari maupun pada saat upacara buka sasi ikan lompa di batu pamale atau upacara adat lainnya.

Proses pelaksanaan buka sasi ikan lompa dengan menggunakan tifa dan tahuri memiliki tujuan untuk memanggil masyarakat atau kepala adat untuk berkumpul di baileo Negeri Haruku untuk menyaksikan acara buka sasi ikan lompa. Tifa dan tahuri sebagai alat pemersatu masyarakat dan juga sebagai bentuk persetujuan untuk pelaksanaan buka sasi. Panggilan melalui tifa dan tahuri juga memiliki makna pemanggilan leluhur atau tete nene moyang yang berbaur dengan masyarakat untuk menyaksikan pelaksanaan buka sasi ikan lompa.¹⁷

¹⁷Hasil wawancara dengan bapa Teko (tuan tanah Haruku) pada 27 juni 20022 pukul 09.00 WIT

3.2 Ajang bakumpul saudara

Tradisi ikan lompa merupakan ajang silaturahmi yang telah mempertemukan banyak orang dari belahan bumi maluku sampai manca Negara. Sehingga untuk mempersiapkan semua ini membutuhkan waktu seminggu dalam hal bergotong royong membersihkan Negeri,dan menyiapkan rumah-rumah mereka untuk siap menerima para tamu yang datang,baik yang menginap satu malam maupun yang hanya saat ritual buka sasi ikan lompa saja.

Momen buka sasi ikan lompa menjadi wahana bagi masyarakat Haruku dengan saudara-saudara mereka untuk melepas kangen dengan tanah tumpa dara mereka. Bagi masyarakat Haruku adat merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan mereka,oleh kerana itu ritual buka sasi lompa merupakan ajang yang senantiasa di nantikan mereka. Sebuah pesta rakyat yang sangat meriah, bagi orang tua,anak-anak maupun semua yang ada saat itu. Bunyi suara tifa berarti itu tanda sasi telah dibuka. Disitu terlihat ada suka cita dan kegembiraan banyak orang yang ada di sungai itu,ada yang sibuk memotret suasana saat itu,ada juga yang sibuk mengambil ikan lompa dengan menggunakan jaring,kalambu serta diisi di loyang,karung dan juga ada yang taru di dalam sampan.

Momen ini sangat unik dan luar biasa sehingga tidak bisa dilupakan oleh semua orang ,karena ritual ini hanya setahun sekali dan hanya ada di Negeri Haruku. Bagi masyarakat Haruku dengan adanya acara ritual sasi lompa ini banyak orang yang datang,maka Negeri mereka akan terkenal dengan budaya yang unik,dan juga dengan adanya ritual ini maka adanya kebersamaan yang dapat memperkuat hubungan antar sesama dan harapan kedepanya yaitu semoga

kebersamaan ini tetap ada dan ikan lompia tetap terjaga dan dilestarikan sampai selama-lamanya.¹⁸

Di Negeri lain ada yang mengadakan acara lain seperti panggung pulang tetapi sasi lompia yang membuat semua orang berbondong-bondong untuk panggung pulang. Dengan inilah satu kearifan yang betul mengangkat harkat dan martabat Negeri Haruku di mata dunia karena semua itu menandakan bahwa sasi bukanlah suatu kumpulan peraturan adat yang kaku, tetapi tetap dinamis dalam mengikuti perkembangan zaman, sepanjang inti semangat, roh atau jiwanya (yakni asas kelestarian dan keseimbangan kehidupan manusia dengan sesama manusia dan alam sekitarnya) tetap tidak berubah dan terpelihara.

3.3. Pemaknaan ritual sasi lompia bagi orang luar

Sasi lompia merupakan suatu ritual yang sudah menjadi tradisi turun temurun yang sudah membudaya. Tradisi ini merupakan tradisi unik yang tidak ditemukan di tempat lain dan memiliki nilai social yang luar biasa, karena banyak sekali pengunjung yang datang. Hal demikian menjadi suatu kebanggaan untuk negeri Haruku dan juga tetangga negerinya Sameth yang dimana negeri ini menjadi terkenal karena adanya ritual sasi lompia ini. Bagi saya hal ini sangat luar biasa karena pada saat ritual ini berlangsung dapat di temukan relasi social yang sulit ditemukan di tempat lain. Para pengunjung merasa bersyukur karena sudah menerima mengizinkan mereka untuk menyaksikan sesuatu yang unik ini. Apalagi dalam suasana ini mereka semua yang ada saat itu bersanda-gurau satu

¹⁸Hasil wawancara dari saudara Delon salmon(pemuda Haruku dan juga sebagai Kewang kecil) pada 25 juni 2022 pukul 16,20 WIT

sama lain, saling membantu, saling meyapa satu sama lain meskipun kita baru kenal dan itupun juga saat buka sasi lompas saja.¹⁹

Tradisi Ikan lompas ini menjadi terkenal karena orang luar, saat penyambutan tamu sudah terlihat bahwa masyarakat negeri Haruku memiliki nilai sosial yang tinggi, hal ini dilihat saat cara mereka membuka diri untuk menerima siapa saja yang datang, selain itu mereka juga bersedia menerima siapa saja yang datang tinggal di rumah mereka untuk menyaksikan ritual tersebut.

Satu hal yang pengunjung dapat dari masyarakat Haruku yaitu kesempatan menyaksikan ritual yang unik mulai dari jalan obor ke masing-masing batu pamale yang mereka sebut titik-titik tertentu dan di satu titik mereka semua berhenti dan para tua adat membaca larangan atau peraturan sasi lompas, selanjutnya mereka membakar api unggun yang terbuat dari daun kelapa kering yang sudah diikat menjadisesatu.

Dilanjutkan dengan jamuan makan bagi para kewanang dan kepala kewanang membakar obor kusus untuk memanggil ikan lompas supaya masuk ke muara sungai learisa kayeli agar di besok pagi ikan lompas siap untuk di ambil hasil. Hal ini sangat luar biasa bagi para pengunjung yang datang karena bagi mereka ini merupakan suatu kebanggaan untuk mereka, suatu berkat yang di berikan Allah yang dimana masyarakat Haruku berhasil menjaga dan melestarikan berkat tersebut sampai tiba pada saat di panen. Ini merupakan suatu hal yang patut kita contohi karena kalo bukan kita yang jaga maka siapa lagi.

¹⁹Hasil wawancara dari saudara Lala(orang luar atau pengunjung) 23 juni 2022

BAB IV

Kontribusi dalam kehidupan ritual sasi lompā untuk penguatan solidaritas

Bab ini berisi ritual sasi lompā dan merupakan hasil analisis yang dimana menjawab pertanyaan pada penelitian kedua mengenai bagaimana kontribusi dalam kehidupan ritual sasi lompā untuk penguatan solidaritas

4.1 Kebersamaan saat buka sasi lompā

Masyarakat Negeri haruku memiliki tradisi yang sangat unik yang dimana tradisi ini yang sangat di tunggu-tunggu oleh orang-orang untuk ikut dalam tradisi ini. Patut di syukuri dan di sadari bahwa ikan lompā adalah anugrah terindah dan berkat yang Tuhan berikan untuk masyarakat Haruku. Bagi masyarakat Haruku bahwa ini adalah ikan berkat yang diberikan sang pencipta kepada masyarakat Haruku untuk menjaga dan melestarikannya bersama-sama.

Bagi masyarakat Negeri Haruku itu sendiri bahwa sasi ikan lompā merupakan tradisi budaya yang terdapat adanya kebersamaan dimana mereka betul-betul bersama menjaga dan melestarikan ikan lompā tersebut sampa tiba saatnya sasi lompā di buka dan dipanen.²⁰ Proses pengambilan ikan lompā itu tidak hanya dilakukan masing-masing orang saja melainkan terlihat adanya kerja sama yang dimana mereka dengan kelompok mereka masing untuk mengambil ikan lompā sebanyak mungkin dan di bagi secara merata. Suasana kebahagiaan itu

²⁰Hasil wawancara dari bapa pejabat Negeri Haruku, pada 23 juni 2022. pukul 10.15 WIT

sehingga membuat semua yang ada saat itu merasa sangat puas dan ingin untuk kedepannya suasana ini terulang lagi dan tetap terus ada.

Ketika sasi di buka,sehingga larangan menangkap jenis ikan lompca dicabut,berduyung-duyung warga membanjiri muara sungai untuk menangkap ikan beramai-ramai. Suasana pada waktu itu bagaikan pesta rakyat. Laki-laki dan perempuan,orang dewasa maupun anak-anak terjun masuk sungai menangkap ikan dengan rasa gembira.

Setelah selesai pengambilan ikan,mereka balik dan membawa hasil tangkapan mereka dan kemudian membersihkannya di tempat-tempat mereka masing-masing, baik ada yang di rumah maupun ada juga yang di pantai. Tetapi proses pembersihan ikan lompca ini juga membutuhkan waktu yang sedikit cukup lama makanya itu proses pembersihan ikan ini membutuhkan beberapa orang,apalagi ikan lompanya dalam jumlah banyak, karena proses yang pertama itu yaitu mencucinya,kemudian membersihkan sisik ikan lompca tersebut dengan menggunakan penyaring(karoro).

Suasana saat ini sangat mengharukan karena adanya kerjasama yang dilakukan bersama-sama saat mulai dari menjaga dan memelihara ikan lompca dan menaati semua peraturan yang berlaku hingga pada buka sasi lompca sampai pada proses pembersihan ikan lompca tersebut,karena disitu terlihat semuanya turut membantu dan itu dilakukan bersama-sama. Selain itu potret kebersamaan yang di lakukan yaitu saat mereka memberlakukan para tamu tanpa membedakan strata sosial maupun strata asal usulnya, baik dari dalam Maluku maupun luar Maluku. Disitu mereka sangat rama dalam menyambut tamu yang datang,mereka menjaga

ketertiban Negeri untuk kenyamanan para tamu yang datang. Karena ini merupakan hal dan momen yang tidak bisa dilupakan dan ini momen yang sangat dinantikan oleh masyarakat dalam Negeri maupun orang-orang yang ada di luar Haruku.

Selain itu ada juga berpendapat bahwa ikan lompa ini merupakan berkat terindah yang diberikan Tuhan dan patut disukuri dan harus di bagikan kepada semua orang. Dan bagi masyarakat Haruku dengan adanya ikan lompa ini, mereka bisa bertemu dengan keluarga mereka yang sudah lama tidak bertemu, maka dari itu lewat acara ini mereka bisa bertemu. Harapan mereka semoga kedepannya kebersamaan ini tetap terus ada dan ini merupakan anugrah yang Tuhan kasih untuk patut disyukuri untuk siapa saja yang datang.

Mereka bersyukur bahwa selama acara buka sasi lompa tidak ada keributan yang dibuat oleh tamu yang datang atau pun orang Negeri sendiri karena seminggu sebelum acara ini berlangsung, kami selaku pemerintah Negeri telah menghimbau untuk hal ini tidak boleh terjadi dan itu telah disosialisasi kepada anak Negeri khususnya pemuda sehingga mereka bisa mengerti bahwa pemuda itu yang merupakan ujung tombak dan hal keamanan.²¹

Bagi masyarakat Haruku dengan adanya kebersamaan maka kedamaian, harmoni, ketenangan, kesejahteraan dan lain-lain. kata kebersamaan biasa digunakan untuk memperjuangkan sesuatu. Kebersamaan juga merupakan sebuah ikatan yang terjadi dengan alasan kekeluargaan antar sesama masyarakat, hal ini

²¹Hasil wawancara dari bapak Yopi salmon(pemerintah Negeri) pada 27 juni 2022 pukul 09.20 WIT

dilakukan lebih dari hanya sekedar kerjasama demi mendapatkan tujuan dalam jangka waktu tertentu.

4.2 Kesatuan Negeri yang inklusif

Masyarakat Negeri Haruku memiliki sikap yang terbuka akan keberagaman budaya sehingga menerima dengan muda pengunjung yang datang serta mengajak masuk atau mengikut sertakan siapa saja untuk menyaksikan tradisi ikan lompa tersebut. Hal ini tidak saja diketahui oleh orang-orang lokal saja, melainkan sampai ke manca Negara yang ikut datang menyaksikan tradisi ikan lompa. Tidak dapat di pungkiri bahwa sikap keterbukaan ini terdapat hormat kepada siapa saja yang datang baik tua maupun muda serta menyadari bahwa ini adalah berkat dan anugrah yang Tuhan berikan kepada masyarakat Haruku untuk diberikan dan di ambil oleh siapa saja.

Seminggu sebelum acara buka sasi lompa, pemerintah Negeri Haruku telah menginformasikan kepada seluruh warga masyarakat baik di dalam Haruku maupun di luar Haruku mengenai hal ini, serta menghimbau untuk mereka tetap optimis untuk mempersiapkan Negeri dalam hal menyambut saudara yang akan datang. Semua masyarakat Haruku membuka diri untuk semua yang datang karena itu di anggap sebagai pesta air, pesta sasi untuk semua yang datang dan menyaksikan serta menikmati acara tersebut baik para tamu maupun masyarakat Haruku tersendiri.

Hasil yang di dapat berton-ton dan bisa diambil semampu mungkin karena itu sudah menjadi budaya dan tradisi masyarakat disitu, karena bagi

mereka itu merupakan sesuatu hal yang luar biasa ketika semua yang datang itu ikut merasa senang dan puasa dan itu juga menjadi sesuatu yang unik karena itu adalah budaya leluhur yang secara turun temurun sampai saat ini masih di jaga dan di lestarikan karena itu merupakan ikan tahunan bagi masyarakat Haruku.²²

Selain itu untuk menjaga dan melestarikan agar ikan lompia ini tetap ada maka menurut pandangan masyarakat Haruku bahwa tidak boleh ada hal-hal yang tidak diinginkan yaitu retaknya hubungan dalam pemerintahan Negeri maupun kewang atau perangkat adat lainnya maka ikan lompia tersebut tidak akan muncul maka dari itu untuk proses penjagaan ikan lompia tersebut harus adanya keharmonisan dalam perangkat adat maupun pemerintah Negeri karena ini adalah ikan pusaka yang dari leluhur untuk masyarakat Haruku. Jadi dengan ini masyarakat Haruku sangat bersyukur karena dengan adanya ikan lompia ini adanya ucapan terimah kasih dan rasa syukur kepada sang penciptah untuk anugrah ini.

4.3 Kesuksesan sasi ikan lompia

Sasi lompia itu harus dilakukan karena kebanyakan kearifan lokal di Negeri lain telah hilang sebab manusia lalai dalam melestarikan, menjaga dan melindungi dengan baik makanya kearifan ini hilang. Tetapi beda dengan Negeri Haruku karena mereka selalu menjaga ikan lompia dengan baik yang merupakan anugrah dari Tuhan maka kearifan tetap ada untuk dinikmati bersama. Untuk itu harus menjaga kearifan lokal ini dengan baik sebab kalau kearifan ini hilang, meskipun dengan menggunakan cara apapun Negeri ini akan tersohor.

²²Hasil wawancara dari bapa pejabat Haruku pada 23 juni 2022 pukul 10.30 WIT

Sasi merupakan suatu larangan untuk mengambil hasil sumberdaya alam tertentu sebagai upaya pelestarian demi menjaga mutu dan populasi sumberdaya hayati (hewani maupun nabati) alam tersebut. Karena peraturan-peraturan dalam pelaksanaan larangan ini juga menyangkut pengaturan hubungan manusia dengan alam dan antar manusia dalam wilayah yang dikenakan larangan tersebut, maka sasi pada hakikatnya juga merupakan suatu upaya untuk memelihara tata krama hidup bermasyarakat, termasuk upaya ke arah pemerataan pembagian atau pendapatan dari hasil sumber daya alam sekitar kepada seluruh warga/penduduk setempat.

Selain itu sasi ini merupakan warisan leluhur yang biasanya dipakai untuk membatasi seseorang dalam merusak dan mengambil barang milik orang lain serta ikut melestarikan barang tersebut. Kerusakan lingkungan menyadarkan manusia untuk melihat kembali berbagai praktik-praktik sumber daya alam yang ramah lingkungan. Salah satu praktik adalah apa yang sekarang dikenal sebagai kearifan lokal masyarakat adat tradisional atau biasa disebut sebagai masyarakat adat. Salah satu masyarakat adat ini memiliki tradisi sasi yaitu sistem pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dalam bentuk larangan mengambil ikan lompada pada waktu yang telah ditentukan.

Menurut masyarakat Negeri Haruku bahwa untuk menjaga tradisi ikan lompada ini merupakan tugas dan tanggung jawab kepada banyu pihak baik Kewang, pemerintah maupun masyarakat dan pihak lainnya yang mempunyai kepentingan karena tradisi ini sudah mendunia sehingga mendapat penghargaan

nasional lingkungan hidup yaitu kalpataru pada tahun 1986 dan semoga hal ini sampa ke anak cucu kita.²³

Hal ini tidak dapat menutup kemungkinan bahwa pernah menjadi catatan sejarah bahwa beberapa tahun berturut-turut yaitu tahun 1994 sampai 1997 itu proses buka sasi lompas itu tidak terjadi karena adanya tambak, namun pada tahun 1999 itu sudah tidak ada lagi tambak sehingga proses buka sasi lompas berlanjut dan itu membutuhkan suatu perjuangan yang tidak gampang bagi masyarakat Haruku karena bagi mereka, jika mereka sendiri tidak melihat hal ini maka suatu waktu anak Maluku terlebih khusus anak Haruku akan menyesal sendiri.²⁴

4.2 Relasi sosial dalam proses buka sasi ikan lompas

Masyarakat yang memiliki kebudayaan terdapat sebuah kekuatan yang bisa menghubungkan orang dengan kelompok itu berarti dalam sosiologi kebudayaan menawarkan suatu pandangan yang lebih luas mengenai apa yang dimaksud dengan kebudayaan, bentuk-bentuk kebudayaan serta pengaruh kebudayaan terhadap manusia. Dalam kajian sosiologi kebudayaan, kebudayaan merupakan suatu proses penciptaan makna (spillman,2002) .

Dalam melihat suatu kebudayaan, kita tidak hanya melihat bahwa sesuatu itu adalah kebudayaan, tetapi mengetahui makna dari suatu kebudayaan yang berpengaruh terhadap manusia. Dengan demikian, untuk mengetahui bagaimana makna ada dalam kebudayaan, kita terlebih dahulu harus mengetahui bagaimana proses penciptaan dan cara penciptaan makna, keberagaman makna yang

²³Hasil wawancara dari bapa pejabat pada 23 juni 2022,pukul 10.20 WIT

²⁴Hasil wawancara dari bapa Eli kissya(kepala kewang) pada 22 juni 2022 pukul 14.25 WIT

dihasilkan dari suatu kebudayaan, dan bagaimana suatu kebudayaan dapat berpengaruh terhadap tindakan manusia (spillman,2002).

Namun kebudayaan di tengah masyarakat merupakan suatu unsur kesatuan yang di pengaruhi oleh tradisi-tradisi yang lakukan oleh nenek moyang. Tradisi ini kemudian dijadikan norma, nilai, dan keyakinan dalam bertindak pada masyarakat dan di anut oleh generasi penerus mereka sehingga terbentuklah tradisi tersebut kepada anak cucu mereka selanjutnya di angkat dari generasi secara turun temurun sampai saat ini.

Dalam hal ini, masyarakat Haruku percaya bahwa kekuatan roh nenek moyang membantu mereka memberikan kesuburan alam sehingga ketika mereka akan melakukan sasi (tutup sasi dan buka sasi) terlebih dahulu meminta izin dengan melakukan upacara tertentu kepada penguasa gaib untuk memberikan keselamatan dan kesuburan alam. Kepercayaan tersebut diyakini bahwa setiap peristiwa buruk yang menimpa penduduk desa mereka maka itu merupakan petanda peringatan dari roh nenek moyang untuk senantiasa memelihara dan melestarikan lingkungan, baik lingkungan alam maupun sosial dengan menegahkan aturan-aturan sasi.

Sasi lompa merupakan sebuah tradisi yang harus di pertahankan karena menjaga dan menyeimbangkan ekosistem lingkungan. Semuanya diuntungkan, baik dari manusia hingga kelangsungan hidup ikan lompa yang unik di pulau Haruku. Sasi lompa menjadi bukti bahwa selama berabad-abad masyarakat Haruku telah berkomitmen menjaga dan melestarikan alam. Keseimbangan alam dengan manusia dibalut dalam hukum adat yang di kemas dalam tradisi unik yang

menggembirakan sehingga patut di syukuri karena ini merupakan berkat yang Allah berikan untuk masyarakat Haruku.

Selama ini sasi berjalan baik karena adanya kelompok orang yang menjaga kesepakatan sasi yaitu para kewang beserta anggotanya dan ada keyakinan dalam masyarakat, jika kesepakatan itu di langgar maka akan menimbulkan dampak buruk bagi yang melanggar sasi tersebut. Dalam hal ini, menurut salah satu warga bahwa²⁵hasil ikan lompa melimpah tetapi setelah negeri Haruku terjadi konflik sehingga semua kehidupan masyarakat hancur,hal ini juga berimbas pada pranata sosial yang ada maka hasil panen ikan lompa menurun. Hal ini juga dipahami oleh beberapa kelompok anggota Kewang dan beberapa warga lainnya bahwa telah terjadi pelanggaran-pelaanggaran terhadap wilayah sasi dan berdampak juga pada lingkungan hidup ikan lompa. Ini dibuktikan dengan rusaknya ekosistem hidup ikan lompa akibat pencemaran lingkungan dimana masyarakat terkadang mempergunakan kali tempat hidup ikan lompa sebagai tempat mencuci dan terjadi perbedaan pendapat antara masyarakat negeri Haruku itu sendiri karena menurut anggota kewang bahwa,²⁶ secara tradisi atau kepercayaan menurut adat bahwa, ikan lompa itu tidak akan datang apabila masyarakat negeri Haruku terjadi perkelahian/konflik.

Buat kebun ditepi jurang

Mari tanam buah naga

Biar hidup deng kurang-kurang

Warisan leluhur tetap dijaga

²⁵Hasil wawancara dari Bapak pejabat negeri Haruku pada 23 juni 2022 pukul 10.40 WIT

²⁶Hasil wawancara dari bapak eli kissya pada 22 juni 2022 pukul 14.40 WIT

Oleh sebab itu maka adanya kebersamaan dan kekompakan dalam menjaga tradisi ini,memelihara ikan lompam ini bersama-sama sampai pada tiba saatnya untuk di panen.



BAB V

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan tentang kebersamaan masyarakat Haruku saat buka sasi lompam, maka pada bab ini merupakan bab terakhir atau bab penutup yang akan berisikan kesimpulan dan saran penulis.

5.1 Kesimpulan

Yang pertama, ternyata kebersamaan itu merupakan sebuah ikatan yang terbentuk karena rasa kekeluargaan atau persaudaraan, lebih dari sekedar bekerja sama atau memiliki rasa tidak egois, sehati, kerendahan hati dan rela berkorban yang dimiliki masyarakat Negeri Haruku. Masyarakat Negeri Haruku memiliki hubungan dengan pelestarian lingkungan yang dipahami sebagai salah bentuk dari sasi dalam rangka penataan manusia dengan lingkungan dan juga menciptakan keseimbangan antar manusia dengan alam sebagai ciptaan Allah.

Yang kedua, di sisi lain dengan adanya sasi lompam ini kebersamaan yang dimiliki masyarakat Haruku itu sangat luar biasa salah satunya bersama-sama berkomitmen bahwa semua yang datang itu patut di hargai karena dengan orang yang datang saat buka sasi lompam itu maka Negeri mereka sangat terkenal dan juga rasa syukur yang mereka rasakan bahwa itu adalah ikan berkat, itu adalah anugrah yang diberikan Allah kepada leluhur mereka dan di turunkan serta dilestarikan sampai saat ini, maka dari itu berkat ini harus di bagi kepada semua orang yang datang dan ingin untuk merasakan ikan lompam tersebut.

Yang ketiga, ternyata masyarakat Haruku membuktikan bahwa penghargaan terhadap alam sebagai karya Allah yang harus di implementasikan oleh manusia.

Disini terlihat bahwa kita tidak boleh memandang alam sebagai objek yang yang dapat diambil atau di eksploitasi seenaknya oleh manusia itu sendiri dan bilah itu terjadi maka masyarakat Haruku menjadi manusia yang tidak bertanggung jawab karena merusak ciptaan Allah.

Yang keempat, ternyata masyarakat Haruku memiliki eksistensi kebudayaan yang masi di pertahankan sampai saat ini yaitu tradisi sasi ikan lompaa. Tradisi ini merupakan suatu acara yang diusahakan sampai saat ini dan masih diterimah dilingkungan masyarakat sekarang dan masi eksis sampai saat ini,itu membutuhkan suatu proses yang sangat panjang dalam menjaga dan melestarikan tradisi ikan lompaa ini. Namun hal ini bukan hanya Kewang saja melainkan semua yang turut menjaga tradisi ini seperti,Pemerintah Negeri,tokoh Agama dan Adat serta masyarakat,itu merupakan suatu kebersamaan yang dimiliki untuk ini dalam hal mengikuti peraturan atau larangan yang diturunkan oleh Kewang. Oleh sebab itu peneliti mengangkat kebersamaan saat sasi lompaa dan masih eksis sampai saat ini. Itu memberikan makna yang begitu besar dan itu patut disyukuri oleh setiap orang,baik masyarakat Haruku maupun orang dagang(pendatang).

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan,maka peneliti mengajukan rekomendasi yang berguna dan yang dapat dipertimbangkan agar dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat Provinsi Maluku,Pemerintah Haruku,tuan-tuan adat di Haruku serta tokoh masyarakat lainnya yang dimana masih mempertahankan sasi yang dimana hal ini sangat

penting dalam rangka penciptaan kondisi alam yang selalu memberikan hasil. Sasi juga merupakan salah satu aturan untuk menjaga ekosistem dalam rangka masa depan anak-cucu.

Bagi lembaga-lembaga perguruan tinggi sudah selayaknya memberikan kesadaran manusia tentang pentingnya sasi. Karena apabila tidak komitmen dengan pemerintah, tua-tua adat atau masyarakat untuk memperhatikan keseimbangan manusia dengan alam suatu waktu tidak terlaksana dengan baik karena kesadaran manusia dengan alam. Alam akan menjadi rusak dan manusia akan menderita dengan kerusakan alam itu.

Bagi IAKN ambon memberikan penguatan-penguatan bagaimana pentingnya teologi, ekologi adalah suatu hal ketika mereka melaksanakan tugas sebagai guru, pendeta dan penyuluh dapat mengimplementasikan kepada semua orang bahwa alam itu sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia maka dari itu dibutuhkan kebersamaan dalam menjaga, dan melestarikan alam itu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Anwar, D. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, 2003

Bustanul, A. *Agama Dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama*,

Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006

Dhavamony, M. *Fenologi Agama (terj)*, Yogyakarta: Kanisus, 1995

Kissya, E. *Kapata Sasi Kewang Haruku Dan Aman Haru-ukui*,
Yogyakarta:

PerDikAn dan INSIST Press, 2021

Miles, M.B. dan Huberman, A.M. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang*

Metode-Metode Baru (edisi terjemahan oleh Tjeep Rohedi Rohidi),

Jakarta:

Universitas Indonesia Press, 1992

Subagyo, P. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997

Soemardjan, S. *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Yayasan Badan Penerbit

Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964

Soekanto, S. *Hukum Adat Indonesia Devisi Buku Perguruan Tinggi*,
Jakarta: Raja

Grafindo Persada,2008

Sutopo,H.B.*Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya Dalam*

Penelitian, Surakarta: 11 Maret University Press,2002

Usman,S.*Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2015

Jurnal

Asrul Mohamad Gamar Rindarjono dan Sarwono,*Eksistensi Sasi Dalam Pengelolaan*

Lingkungan Hidup Dan Peran Serta Masyarakat di Negeri Haruku

Kab Maluku

Tengah Provinsi Maluku 2013-jurnal GeoEko vol 3 no 1, Januari 2017

Casprina Yulita, Hafied Cangara dan Muhadar,*makna komunikasi simbolik hukum adat sasi dalam pelestarian alam di kabupaten Maluku Tengah*. Jurnal komunikasi KAREBA, vol 6 no 1 Januari 2017

Damardjati Kun Marjanto,*Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Tradisi Sasi Ikan*

Lompa Di Negeri Haruku Kab Maluku Tengah –
jurnal patrawidya, vol 16 no 3,

September 2015 hal 311-326.

Elisa, Joseph Gaspersz dan Halvina Grasela Saiya,*Pemetaan Kearifan Lokal Budaya*

*Sasi di Negeri Haruku Dan Negeri Kailolo, Pulau
Haruku, Kabupaten Maluku*

Tengah 2018 hal 108

Karepesina, Sakina Safarina, *Eksistensi Hukum Adat Dalam
Melindungi Pelestarian Sasi*

Ikan Lompa Di Desa Haruku Kabupaten Maluku Tengah vol 1 no
1, 2013

Nita, Handayani, Hasan, *Penerapan Teori Vladimir Propp Pada Cerita
Rakyat Ikan*

Lompa-Jurnal Totobuang, vol 4 no 1, juni 2016 hal 91-102

Willem Talakua, *Perubahan Produktifitas Kawasan Sasi Lompa Negeri
Haruku Kab*

Maluku Tengah -jurnal manajemen sumber daya perairan. vol 7, no
2, oktober

2011.

Zainul Akmal, *Eksistensi Masyarakat Adat Dalam Undang-undang Terkait
Lingkungan*

Hidup. vol 17, no 1, ferbruari 2021

Internet

Komunitas braindilog. *Analisis sosiologi Indonesia*. oktober 27, 2020. www.braindilog.com
(accessed juni 18, 2022).

Maulana, Arig; *Kompasiana*. 5 Maret 2022. <https://www.kompasiana.com> (diakses Maret 5, 2022).

Meliansyah, Eki. *Indonesian Student*. Januari 16, 2022. <https://www> (accessed mey 16, 2022).

Sotiresmi, Ayu Rifra. *Liputan 6.com*. 18 Januari 2022. <https://hot> (diakses juni 6, 2022).





PEMERINTAH KABUPATEN MALUKU TENGA
KECAMATAN PULAU HARUKU
NEGERI HARUKU
JLN: Mr. Johannes Latuharhary

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 140/21/PNH-SKP/XI/2020

Kepala Pemerintah Negeri Haruku Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : SUSANA E. RENYAAN
NIM : 152015202007
PRODI : Studi Agama Budaya Institut Agama Kristen Negeri Ambon
FAKULTAS : Ilmu Pendidikan Kristen
JUDUL : "*Eksistensi Kebersamaan Masyarakat Adat Dalam Ritual Sasi Lompa (Kajian Sosiologi Budaya di Negeri Haruku, Kabupaten Maluku Tengah)*"
Lokasi Penelitian : Negeri Haruku
Kec Pulau Haruku

Bahwa Mahasiswa tersebut diatas, akan melakukan Penelitian, terhitung Tanggal 22 Juni S/D 22 Juli 2022

Demikian surat keterangan Penelitian ini kami buat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Haruku

Pada Tanggal : 15 November 2022

Kepala Pemerintahan Negeri Haruku



JAPY FERDINANDUS

PEDOMAN WAWANCARA

1. Hasil wawancara dari: bapak Eli Kissya

Waktu : 22 juni 2022, pukul 14.25 WIT

Menurut bapa Eli Kisya, katong ini jaga, katong ini sasi, tapi sasi itu akang di Haruku saja, Negeri Sameth inikan kampung lain, tapi karen kampung tetangga, hidup orang sudara itu harus dijaga, ale mara beta mara "sey halu hatu batu hete dia"

Kalau kehutan bawalah parang

Jangan ambil parang yang pata

Anak –anak jaman sekarang

Lihat saudara deng sebelah mata

2. Hasil wawancara dari: bapa Pejabat

Waktu : 23 juni 2022, pukul 10.20 WIT

Menurut bapa pejabat, sasi lompas itu adalah pesta budaya yang turut melibatkan Negeri tetangga yaitu Sameth, jadi memang sasi lompas itu ada di daerah petuangan Haruku tetapi karena Haruku dan Sameth itu merupakan bahagian yang tidak dapat dilepas pisahkan, makanya kebersamaan antar dua Negeri ini paling amat kental untuk budaya sasi lompas ini. Bagi masyarakat Haruku itu sendiri merupakan suatu budaya yang dipertahankan dari leluhur hingga saat ini, makanya kebersamaan untuk menjaga sasi lompas itu sendiri betul-

betul merupakan tradisi orang Haruku dijaga sampai dipanen dan dibuka sasi,itu kebersamaan nampak dan bagaimana katong mau bersama orang yang datang selagi katong dalam Negeri harus bersama-sama. Jadi besok mempersiapkan pelaksanaan adat sampai dihari tersebut yang di mulai dari jam 7, sasi ini mulai di sampaikan kepada seluru masyarakat Negeri,situ terlihat adanya kebersamaan antar Kewang dengan masyarakat. Kemudian kewang sendiri bersama berbagai unsur seperti Gereja dan pemerintah itu ada dalam pergumulan bersama.

Bapa pejabat mengatakan bahwa katong memang menjaga dan melestarikam tetapi karena semua itu adalah anugrah makanya katong ada dalam doa bersama sebelum besok tiba. Lepas dari doa bersama itu minta campur tangan Tuhan untuk mengatur seluru acara proses dan berkat itu sendiri ada maka lepas itu kewang punya tanggung jawab untuk menyalahkan lobe yang merupakan tradisi budaya untuk menghadirkan ikan lompas itu sampai jam 5 pagi disitu bnaya orang tidak tidur tetapi duduk sambil menantikan ikan lompas tersebut masuk dan itu sudah membudaya dan menjadi tradisi masyarakat haruku tersebut.

Bapa pejabat juga mengatakan bahwa semua masyarakat Negeri membuka diri untuk semua yang datang karena itu dijadikan sebagai pesta air,pesta sasi untuk semua yang datang itu menikmati baik tamu yang datang maupun masyarakat Negeri setempat, hasil yang di ambil berton-ton itu juga di ambil sesuka hati dan itu sudah menjadi budaya sehingga katong menjadikan itu sesuatu yang luar biasa karena itu budaya dari katong pu leluhur dan itu merupakan ikan tahunan bagi masyarakat Haruku. Sebelum ikan lompas ini mendunia, waktu dulu itu hanya orang-orang yang berasal dari Negeri tetangga lainnya seperti Negeri

Oma, Wassu, rohmoni dan lainnya datang untuk mengambil bersama-sama namun sekarang ini, dari berbagai pelosok untuk ikut menyaksikan ritual dan juga pengambilan ikan lompang ini dan itu tidak ada larangan kepada siapapun untuk menyaksikan semua itu, karena bagi beliau bahwa itu berkat yang harus dibagi-bagi. Menurutnya juga bahwa orang Haruku mengendap budaya sosial yang terkadang mereka ditipu oleh orang karena mudah terlalu percaya orang.

Manfaat Kebersamaan yang dibangun oleh masyarakat Haruku dengan orang luar saat acara sasi lompang itu seperti apa, menurut bp pejabat;

Yang pertama bisa memperkenalkan Negeri ini, karena budaya sasi orang Haruku bukan hanya ikan lompang saja tetapi budaya sasi orang haruku pada sikap dan tingka laku yang dimana cara menyapa dan bertutur dengan baik dan itu semua disasi sampai pada pekerjaan wanita di air kali juga disasi seperti air cucian juga harus dibuang di luar kali dan berpakaian yang pantas.

Bagaimana masyarakat haruku tetap menjaga keeksisan tradisi sasi lompang ini dalam hal kebersamaan

Menurut bapa pejabat bahwa hal ini berpulang kepada banyak pihak baik pemerintahnya, masyarakatnya, kewanganya dan berbagai pihak yang punya kepentingan yang dimana katong tetap menjaga sasi lompang yang sudah mendunia ini tetap ada sampai ke ana-cucu kita, yaitu kita perlu sadar bahwa itu adalah anugra yang diberikan Tuhan dan leluhur kepada katong sampai saat ini itu patut kita syukuri karena itu tidak ada dimana-mana dan cuman ada di Negeri kita ini untuk itu kita harus melestarikannya.

Dari sisi agama dan budaya terkait dengan sasi lompa

Menurut bapa pejabat, dari sisi agama ,su seng ada yang bertentangan karena semua orang menganggap bahwa budaya itu sesuatu yang adanya mistik,dan dorang menunjukkan bahwa apa yang terjadi di Haruku itu seperti apa yang tersurat di alkitab. Menurut dorang itu bahwa penjagaan lingkungan itu dan melestarikan lingkungan itu ada kuasa leluhur yang ada didalamnya sehingga dorang serahkan itu semua. Jadi dorang mengambil hikmanya dari sisi itu. memang beta sendiri.

3. Hasil wawancara dari : bapa Zakarias Sitania

Waktu: 23 juni 2022,pukul 13.00 WIT

Menurut bapa zakarias sitania,kebersamaan saat sasi lompa itu berawal dari kebersamaan yang di lakukan antara dua negeri yang ada di sini yaitu Haruku dan juga Sameth yang di mana kebersamaan ini sudah membudaya sejak leluhur kita bahwa haruku ke laut sameth ke laut. Dua Negeri ini bersama-sama mempersiapkan diri untuk menerima para tamu yang datang,baik dari ambon,seram dan lain-lain untuk menyaksikan bagaimana cara buka sasi lompa dan bagaimana ikan lompa itu bisa ada di sungai, jadi di malam hari ikan lompa ini dia keluar dan pagi subuhnya dia masuk lagi,itu sebabnya orang ingin menyaksikannya.

Dengan demikian respon untuk terima tamu yang datang itu menurut bapa zakarias bahwa mereka menerima tamu itu 100% dengan baik karena itu ada inkamnya (pendapatan) artinya selain mereka mengambil ikan lompa,ada juga

mereka mempromosikan kue khas dari Haruku yaitu, kue bubengka haruku, kue taropong dan kue kenari untuk orang yang datang baik dari gereja, angkatan muda atau dari mana saja itu tidak terduga dan terukur bahwa pemasukan banyak, lalu kalo katong disini punya ana Negeri banya di luar makanya itu katong membuka diri untuk terima tamu yang datang dan bagaimana katong ciptakan sesuatu yang membawa sukacita untuk Negeri ini dan untuk penghuni yang datang, karna bagi katong bahwa ikan lompa ini merupakan berkat, anugrah yang patut di syukuri dan rencana mereka kedepan yaitu akan membuat acara ini lebih unik lagi.

4. Hasil wawancara dari bapa Semi Soisa

Menurut Bapa semi souisa bahwa, memang saat sasi lompa itu rame karena dari segala penjuru datang untuk menyaksikan ikan lompa tersebut

5. Hasil wawancara dari : bung Delon Salmon

Waktu: 25 juni 2022, pukul 16.20 WIT

Menurut salah satu pemuda dari Haruku yaitu bung Delon salmon (kewang kecil) bahwa sesi kebersamaan saat sasi lompa itu ada dalam hal katong ambil ikan pake jala dan kalambu itu buka 1 orang saja tetapi lebih dari 1 orang untuk bersama-sama menggunakan jala dan kalambu untuk menangkap ikan lompa tersebut dan memberikan kepada kaum perempuan untuk mencuci ikan

tersebut. Sebagai pemuda beta merespon baik para tamu yang datang untuk menyaksikan acara ikan lompa ini karena bagi delon bahwa ikan lompa terkenal ini bukannya hanya oleh orang dalam Negeri saja tetapi ikan lompa ini terkenal juga karena orang luar atau tamu yang datang.

Selama acara sasi lompa berlangsung tidak ada kekacauan atau keributan yang dibuat oleh orang Negeri atau para tamu yang ada, karena disitu mereka menjaga nama baik, menjaga kenyamanan dalam acara tersebut. Dampak positif yang Delon dapat saat ritual sasi lompa ini yaitu gotong royong, memperkuat hubungan antar sesama dan harapannya kedepan itu semoga kedepannya ikan lompa ini tetap terjaga dan terus dilestarikan.

Sebelum buka sasi ikan lompa, orang-orang membuat lirang karena katong ambil ikan itu pas air surut, lalu staf pemerinta dan kawang turun laa biking jaring supaya tutup mulu air dan disitu bukan hanya staf pemerinta dan kawang saja lakukan tetapi mereka bekerja sama dengan masyarakat untuk bersama-sama membuat lirang tersebut, selain itu mereka juga bersama-sama ikut dalam bakar lobe untuk memanggil ikan masuk.

6. Hasil wawancara dari bapak Yopi Salmon

Waktu: 27 juni 2022, pukul 09.20 WIT

Bapa yopi salmon bahwa, kalo berbicara tentang sasi lompa dan kebersamaan maka yang terpenting itu kebersamaan antar dua Negeri yaitu

Haruku dan Sameth. Memang ikan lompa ada di Haruku tetapi kebersamaan itu ada di Haruku dan Sameth saat ikan lompa di sasi dan juga saat buka sasi ikan lompa. Lalu didalamnya itu mempunyai tugas kebersamaan yang dimana sebelum sasi lompa itu katong musti bersama-sama menjaga kali yang didalamnya ada ikan lompa itu supaya jang orang buat rusak dan jang orangbiking liar ikan. Kemudian kebersamaan itu ada saat sebelum buka sasi,katong ada bersama-sama untuk potong kayu yang diikat untuk buat sasi,lalu kebersamaan juga sudah ada sejak dulu dan ini merupakan budaya dari leluhur.

Respon beta untuk terima tamu yang datang itu bagi beta sesuatu yang resiko yang berarti beta membuka diri untuk siapa saja yang datang dan dengan sukacita katong menyambut semua orang yang datang untuk menyaksikan ikan lompa ini,dari ritual sampe proses pengambilan ikan tersebut karena bagi katong bahwa itu suatu momen yang perlu di hargai baik dalam momen pengambilan ikan tetapi momen terima tamu itu yang katong selama ini sadari bahwa itu adalah anugra yang Tuhan kasih untuk patut disyukuri untuk siapa saja yang datang. Ia bersyukur bahwa selama acara buka sasi lompa tidak ada keributan yang dibuat oleh tamu yang datang atau pun orang Negeri sendiri karena seminggu sebelum acara ini berlangsung,kami selaku pemerintah Negeri telah menghimbau untuk hal ini tidak boleh terjadi dan itu telah disosialisasi kepada anak Negeri khususnya pemuda sehingga dong bisa mengerti bahwa pemuda itu yang merupakan ujung tombak dan hal keamanan.

Dengan adanya ikan lompa ini mempunyai dampak yang baik yaitu katong harus sadari bahwa ini berkat dari leluhur,artinya dimana-mana khususnya

maluku ini bahwa tidak ada yang terjadi saat di haruku ini,itu berarti bahwa ikan lompa hanya ada di Haruku saja karena ikan ini merupakan ikan sejarah yang siap di panen sekitar bulan oktober dan november,itu merupakan berkat masa depan yang kekal dan itu ada di Haruku. Untuk rencana pemberdayaan kedepannya supaya masyarakat Negeri Haruku bahwa mereka akan memberlakukan ikan lompa menjadi sesuatu yang lebih berguna lagi.

7. Hasil wawancara dari : bapa Teko (tuan tana)

Waktu:27 juni 2022,pukul 09.00 WIT

Bapa tuan tana teko bahwa ketika katong berbicara bahwa memang sasi lompa itu Haruku punya tetapi dalam kehidupan sehari-hari mereka di bantu dengan masyarakat dari Samet Negeri tetanggan katong,karna itu memang sudah dari dulu kalo katong dengan Sameth itu slalu ada dalam kebersamaan untuk buka sasi dan tutup sasi ikan lompa ini dan dipimpin oleh Kewang. Sebelum acara sasi lompa besok itu,malanya ada acara adat yang dimulai dari rumah Kewang dan keluar dari rumah kewang itu dong jaga lobe yang di buat dari daun kelapa kering dan dikumpulkan jadi satu untuk dibakar dan di bawa ke titik-titik tertentu dan di buat acara adat itu dan titik terakhir yaitu Baileo dan selesai itu kewang(pemimpin adat)membawa lobe itu dan buang ke laut.

Ketika sudah subuh katong iku tanate(iku air atau nanaku air) jadi kalo meti pagi maka masyarakat sudah berbondong-bondong datang ke kali dan situ pinggir kali itu terlihat banyak sekali orang yang datang dan situ masing-masing

sudah siap deng dia punya jala dan tempat-tenpat untuk isi ikan lompā itu, jadi katong dengar aba-aba atau pembritahuan dari bapa Raja dengan pendeta dan juga dari dinas kepolisian untuk membunyikan tembakan, ketika bunyi tembakan itu ada maka masyarakat siap untuk mengambil ikan lompā tersebut dengan menggunakan jala, kalambu, karoro dan lain-lain.

Jadi panen ikan lompā ini memang berkisar oktober deng november tetapi untuk tanggalnya itu seng tentu karna katong nanaku bulan dan ketika sudah mengetahui waktu untuk di buka sasi lompā maka seminggu dari itu sudah di infokan kepada seluru masyarakat Negeri yang ada di Haruku Sameth dan juga ada yang di luar.

Respon beta dan masyarakat Negeri haruku untuk terima tamu yang datang itu dengan baik, karna ada yang datang untuk menyaksikan ikan lompā saja lalu pulang dan ada juga yang bermalam dan disitu katong siap trima siapa saja yang mau tinggal 1 hari untuk ikut menyaksikan ritual dan buka sasi lompā tersebut sampe ada yang punya rumah tuu tampung 5 sampe 10 org bahkan juga lebih dan disitu katong senang karna ketika orang datang maka katong pu tradisi ikan lompā ini akan bisa terkenal